

SPIRITUALITAS PEREMPUAN PEKERJA SEKS:

Tinjauan Spiritualitas Feminis Terhadap Spiritualitas Perempuan Pekerja Seks di DS



**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
MAGISTER SAINS TEOLOGI PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

OLEH:

IRA IMELDA

50120321

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2014

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

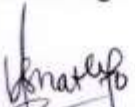
SPIRITUALITAS PEREMPUAN PEKERJA SEKS: Tinjauan Spiritualitas Feminis terhadap Spiritualitas Perempuan Pekerja Seks di DS

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Nama: IRA IMELDA
NIM: 50120321

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Teologi Interkultural
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 11 Agustus 2014.

Pembimbing I.


(Pdt. Dr. Asnath N. Natar)

Pembimbing II.


(Pdt. Robert Setio, Ph. D)

Penguji:

1. Pdt. Dr. Asnath N. Natar
2. Pdt. Robert Setio, Ph. D
3. Pdt. Prof. Dr. (h.c.). E. Gerrit Singgih, Ph. D

Tanda tangan:


[.....]


[.....]

[.....]

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

KATA PENGANTAR

“Pujilah Tuhan, hai jiwaku!
Pujilah nama-Nya yang kudus, hai segenap batinku!
Pujilah Tuhan, hai jiwaku,
Dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya!”
(Mazmur 103:1-2)

Hanya karena kebaikan dan kemurahan Tuhan, hanya karena tuntunan dan bimbingan-Nya, penyusun dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Spiritualitas Perempuan Pekerja Seks: Tinjauan Spiritualitas Feminis terhadap Spiritualitas Perempuan Pekerja Seks di DS” dengan baik. Oleh karena itu, kiranya tesis ini juga boleh menjadi madah syukur penyusun dan persembahan yang berkenan dihadapan Tuhan

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Metodologi penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah metodologi kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang berperspektif feminis.

Dengan penuh ungkapan syukur kepada Tuhan, maka pada kesempatan ini, penyusun hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Pdt. Dr. Asnath N. Nalar sebagai pembimbing I, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, berdiskusi, memberikan kritik dan saran, bahkan sampai meminjamkan buku-buku yang dapat penyusun pakai sebagai referensi dalam penyusunan tesis ini. Kiranya semangat dan keteladanan Ibu yang menginspirasi penyusun dapat juga menginspirasi setiap perempuan dan laki-laki dalam mengupayakan keadilan gender.
2. Pdt. Robert Setio, Ph. D sebagai pembimbing II sekaligus Dosen Wali penyusun, yang juga telah meluangkan waktu untuk membimbing, berdiskusi, memberikan kritik dan saran, yang kadang-kadang mengagetkan penyusun, namun juga memperkaya penyusun khususnya dalam penyusunan tesis ini.
3. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph. D sebagai penguji, yang telah memberikan apresiasi, kritik dan saran yang mempertajam dan memperkaya tesis penyusun dalam ujian tesis pada tanggal 11 Agustus 2014.
4. Segenap Dosen Fakultas Teologi, khususnya yang mengajar di Program Pascasarjana Teologi. Sebagai dosen, Ibu dan Bapak selalu menyediakan diri untuk berdiskusi sehingga memperluas wawasan berteologi penyusun dan rekan-rekan penyusun angkatan 2012. Secara khusus untuk Pdt. Stefanus C. Haryono, MACF yang telah membantu

kami angkatan 2012 dalam mengembangkan spiritualitas panggilan kami sebagai pelayan.

5. Segenap karyawan di lingkup Fakultas Teologi, khususnya Program Studi Pascasarjana, Mbak Indah, Mbak Tyas, Mbak Musti, dan Mas Ari (alm.) yang telah membantu menyusun dan rekan-rekan sehingga proses studi kami dapat berjalan dengan lancar.
6. Segenap bagian Gereja Kristen Pasundan (GKP), khususnya Majelis Sinode yang selalu memberikan dukungan sehingga penyusun dapat menyelesaikan studi di Fakultas Teologi Program Studi Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana.
7. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum, yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan kritik dan saran yang sangat membantu penyusun.
8. Pdt. Karmila, S. Th, Ibu Teti Herawati, Teh Yuyun, yang telah membantu penyusun sehingga dapat melaksanakan penelitian di DS.
9. Teh Yesi, Teh Desi, Teh Lila, Teh Eli, Teh Iya, dan Teh Resi, yang telah terbuka dan bersedia berbagi kisah hidup dengan penyusun. Meskipun identitas teteh-teteh tidak dapat penyusun sebut di sini dan mungkin tidak dapat dikenang oleh orang lain, namun narasi hidup teteh sekalian kiranya dapat memotivasi setiap pembaca tesis ini untuk menghentikan kekerasan, stigma, dan tindakan-tindakan diskriminatif kepada setiap perempuan pekerja seks.
10. Rekan-rekan pascasarjana angkatan 2012, Yul (Pdt. Yul Damayanthi), Meli (Remelia Dalensang), Ni Luh (Pdt. Ni Luh Suartini), Sari (Sari K. Malatuni), K' Rinta (Pdt. Rintalori Santiaji), Diana (Diana Nainggolan), K' Dessy (Pdt. Juliana Tuassela Keliwulan), Efen (Pdt. Faym Sakan), Riston (Riston A. Purede), K' Heri (Pdt. Oktavianus Heri P. N), P' Linus (Pdt. Linus Baito), P' Jantje (Jantje Tantuwo), Romy, P' Agus (Agus Suyanto), Sandy (Thri Sandy Daud Tonda), Richard (Richard Reynol Mapandin), K' Andrias (Pdt. Andrias Oktavianto), P' Justus (Pdt. Justus Lawalata), P' Okhran (Pdt. Okhran Togimpo), P' Lukas (Pdt. Lukas Prihartono), Ricco (Ricco Laurensando Mbau), M' Seno (Pdt. Seno Adi Nugroho, Wim (Pdt. Wim Nunuhitu). Terimakasih untuk kebersamaan dan dukungan, kesediaan untuk berbagi suka dan duka selama menempuh studi di kampus tercinta Universitas Kristen Duta Wacana. *“Sungguh ... alangkah baik, alangkah baik dan alangkah indah, bila saudara diam bersama, bila sesama saudara hidup rukun ...”*
11. Keluarga di Cimahi, kedua kakak Humperdink dan Sylvia, adik Beatrix, dan secara khusus Mama Ari, yang selalu mendoakan dan mendukung penyusun dalam segala hal. Terimakasih mama yang selalu menyediakan telinga untuk mendengar, dan tangan yang terbuka untuk memeluk, memberikan kehangatan dan semangat hidup bagi penyusun. Juga untuk Papa yang sudah tenang bersama Tuhan Yesus, semangat dan perjuangan Papa selalu ikut mewarnai perjuangan kami, anak-anak papa.

12. Keluarga di Kulawi, secara khusus Mama Mertua, Mama Towe Tampusu, terimakasih untuk dukungan di dalam doa dan kehadiran mama. Terimakasih untuk kehangatan, semangat hidup yang menginspirasi penyusun sehingga dapat terus berjuang dalam mengisi kehidupan yang Tuhan percayakan kepada kita.
13. Suami tercinta, K' Rio (Trio Dharma), yang senantiasa mendampingi, memberi semangat, memberi kritik dan saran sehingga penyusun bisa menyelesaikan tesis ini. Terimakasih untuk kesediaan berbagi tawa, air mata, kehangatan dan semangat. Kiranya Tuhan menjawab setiap doa-doa dan kerinduan kita dengan cara-Nya yang luar biasa.
14. Pihak-pihak lain yang telah membantu penyusun dan tidak bisa penyusun sebutkan satu-persatu

Kiranya tesis ini dapat menyediakan suatu pemahaman yang luas dan lengkap (komprehensif) tentang pengalaman hidup perempuan pekerja seks, dan menemukan spiritualitas perempuan pekerja seks tersebut. Dan dengan pemahaman yang komprehensif mengenai kehidupan dan spiritualitas para perempuan pekerja seks, diharapkan pemerintah, masyarakat, lembaga-lembaga keagamaan khususnya gereja dapat mengubah perspektif mereka tentang perempuan pekerja seks, dan menunjukkan keprihatinan mereka kepada perempuan pekerja seks yang sampai saat ini mengalami kekerasan dan perlakuan-perlakuan diskriminatif dari negara, pemerintah, masyarakat termasuk gereja di dalamnya. Selain itu, para perempuan khususnya perempuan pekerja seks juga dapat mengembangkan sisi spiritualitasnya yang lain, sehingga dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang utuh, dan menghentikan penindasan dan kekerasan yang dilakukan terhadap dirinya.

Penyusun menyadari akan kekurangan dalam penulisan tesis ini, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penyusun menyampaikan permohonan maaf, dan juga sangat mengharapkan kritik dan saran sebagai masukan bagi penyusun dalam pengembangan penelitian dan penyusunan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 24 Juni 2014

Ira Imelda

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4. Judul Tesis	9
1.5. Tujuan	9
1.6. Metodologi Penelitian.....	9
1.6.1. Lokasi Penelitian	10
1.6.2. Proses Pengumpulan Data	11
1.6.3. Analisis Data.....	13
1.7. Kerangka Teori	13
1.7.1. Spiritualitas Feminis	14
1.7.2. Pekerja Seks.....	25
1.8. Sistematika Penulisan	28
BAB II PEREMPUAN PEKERJA SEKS	30
2.1. Gambaran Umum Mengenai Kompleksitas Persoalan Pekerja Seks	30
2.2. Perempuan Pekerja Seks di DS	47
2.2.1. Situasi DS	47
2.2.2. Gambaran Umum Kehidupan Para Perempuan Pekerja Seks di DS	50
2.2.3. Narasi Hidup Para Perempuan Pekerja Seks di DS	64
2.2.3.1. Kisah Yesi	64
2.2.3.2. Kisah Desi	69
2.2.3.3. Kisah Lila	71
2.2.3.4. Kisah Eli	71
2.2.3.5. Kisah Iva	72
2.2.3.6. Kisah Resi	73
BAB III ANALISIS KEHIDUPAN PEREMPUAN PEKERJA SEKS DI DS	75
3.1. Analisis Data Mengenai Kehidupan Para Perempuan Pekerja Seks di DS	75
3.2. Analisis Spiritualitas Perempuan Pekerja Seks di DS	88
3.2.1. Kebuntuan atau <i>Private Hells</i>	88
3.2.2. Memilih untuk Hidup.....	91
3.2.3. Menjangkau Orang Lain: Membangun Komunitas	95

BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS	105
4.1. Gambar Allah dan Spiritualitas Perempuan Pekerja Seks dalam Puisi “Nyanyian Angsa” Karya W. S. Rendra	105
4.2. Gambar Allah dan Spiritualitas Perempuan dalam Kisah Rahab dan Kisah Perempuan dari Siro-Fenisia	117
4.2.1 Kisah Rahab (Yosua 2;6)	117
4.2.2 Kisah Perempuan Siro-Fenisia (Markus 7:24-37).....	124
 BAB V PENUTUP	 127
 DAFTAR PUSTAKA.....	 129
 LAMPIRAN	
1. Hasil-hasil Penelitian.....	1
1.1. Hasil Penelitian I.....	1
1.2. Hasil Penelitian II	4
1.3. Hasil Penelitian III	5
1.4. Hasil Penelitian IV	6
1.5. Hasil Penelitian V	7
1.6. Hasil Penelitian VI.....	9
2. Catatan Lapangan	
2.1. Data Awal tentang Perempuan Pekerja Seks di Gang Sarbini.....	1
2.2. Situasi Gang Sarbini	5
2.3. Penyerahan Surat Izin Meneliti Ke Ketua RT	7
2.4. Observasi ke Distrik	9
2.5. Kisah Perempuan Pekerja Seks di Rumah Bpk. N.....	11
2.6. Kisah Perempuan Pekerja Seks di Rumah Bpk. M	26
2.7. Perjuangan Hidup	53
2.8. Keberadaan Perempuan Pekerja Seks di DS	78
 GAMBAR-GAMBAR.....	
1.1 Peta Kawasan Dewi Sartika Bandung	10
2.1 Denah DS	48
 TABEL-TABEL	
1.1. Nama Muncikari, Pekerja Seks, Daerah Asal Pekerja Seks, dan Lamanya bekerja di DS	12
1.2. Nama dan Usia Pekerja Seks.....	12
1.3. Narasumber Penelitian	13
2.1. Status Perkawinan Pekerja Seks dan Jumlah Anak.....	51
2.2. Faktor-Faktor Penyebab Ketersediaan Bekerja Sebagai Pekerja Seks.....	53
2.3. Pola Pembagian Hasil Setiap Transaksi Seksual.....	57
3.1. Perbandingan Pendapatan Muncikari, Calo, dan Pekerja Seks	77
3.2. Perbandingan Jumlah Penerimaan dan Pengeluaran Pekerja Seks Per Bulan	78

ABSTRAK

SPIRITUALITAS PEREMPUAN PEKERJA SEKS: Tinjauan Spiritualitas Feminis Terhadap Spiritualitas Perempuan Pekerja Seks di DS

Oleh :

Ira Imelda

50120321

Tesis ini adalah merupakan hasil penelitian mengenai spiritualitas perempuan pekerja seks di DS, Bandung. Secara umum, para perempuan pekerja seks dianggap sebagai para pendosa karena menjadikan kehidupan seksualnya sebagai cara untuk mendapatkan uang. Bagi masyarakat, hubungan seksual yang didasarkan atas imbalan, baik berupa uang maupun barang dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap aturan-aturan agama. Karena itu, masyarakat secara umum telah meyakini bahwa perempuan pekerja seks adalah perempuan-perempuan yang tidak bermoral dan tidak memiliki spiritualitas. Akibatnya, sebagai bentuk kekerasan dan tindakan diskriminatif yang dilakukan terhadap pekerja seks dianggap sebagai tindakan yang wajar dan diperlukan dalam rangka menobatkan mereka. Dengan menggunakan teori spiritualitas feminis sebagai alat analisis terhadap narasi hidup para perempuan pekerja seks, ternyata para perempuan pekerja seks juga memiliki moralitas dan spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan ada empat bentuk spiritualitas perempuan pekerja seks, yaitu spiritualitas pengorbanan diri, spiritualitas bertahan, spiritualitas belas kasih (*compassionate spirituality*), dan spiritualitas harapan dan ketakutan (*the spirituality of hope and fear*). Keempat spiritualitas inilah yang mewarnai kehidupan para perempuan pekerja seks tersebut. Spiritualitas yang sarat dengan nuansa pengorbanan diri ini, di satu sisi merupakan kekuatan dari spiritualitas perempuan, namun di sisi lain tetap perlu dikritisi karena bisa juga menghancurkan perempuan atau menempatkan perempuan dalam situasi penindasan yang baru. Oleh karena itu, perlu juga adanya pengembangan bentuk spiritualitas lain, yang menjadi penyeimbang dalam kehidupan perempuan yaitu spiritualitas yang memerdekakan. Spiritualitas perempuan seharusnya tidak hanya dibentuk dan dikondisikan untuk mengorbankan dirinya bagi orang lain. Para perempuan juga perlu melihat bahwa mereka juga memiliki hak untuk hidup dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: diskriminasi, kebuntuan, kekerasan, moralitas, narasi hidup, mengorbankan diri, menjangkau orang lain, perempuan pekerja seks, pengalaman, perdagangan seks, pilihan hidup, solidaritas, spiritualitas feminis, spiritualitas pengorbanan diri, spiritualitas bertahan, spiritualitas belas kasih, spiritualitas harapan dan ketakutan, stigma.

Lain-lain:

vii+100 hal; 2014
69 (1977-2013)

Dosen Pembimbing:

1. Pdt. Dr. Asnath N. Natar
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pengantar, 24 Juni 2014



Ira Imelda

@UKDIN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Spiritualitas adalah sebuah istilah yang secara umum terkait dengan kehidupan kejiwaan atau kerohanian seseorang. Dalam Kamus Oxford, spiritualitas atau *spirituality* didefinisikan sebagai “the quality of being concerned with religion or the human spirit” (kualitas yang terkait dengan agama atau jiwa manusia).¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata “spiritual” sebagai “berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).”²

Ada beberapa pemahaman mengenai spiritualitas. Menurut Stefanus C. Haryono, spiritualitas sebenarnya berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang artinya roh, jiwa atau semangat. Kata ini memiliki padanan arti dengan *ruakh* dalam bahasa Ibrani, atau *pneuma* dalam bahasa Yunani, sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai “semangat yang menggerakkan”.³ Haryono menggolongkan kata “spiritualitas” sebagai kata yang universal karena bisa digunakan oleh semua agama. “Spiritualitas adalah saripati religius dari ajaran, dogma atau doktrin agama yang diikuti oleh seseorang sehingga mengalami perjumpaan dengan ilahi.”⁴ Spiritualitas merupakan sesuatu yang dapat mendorong, memotivasi, menghidupkan dan menumbuhkan seseorang, sehingga apa yang diimani sejalan seiring dengan apa yang dilakukan dalam relasinya dengan sesama dan dunia secara konkret. Spiritualitas menjadikan seseorang dapat melakukan apa yang dipercayai menjadi jalan hidupnya.⁵

Menurut Eka Darmaputera, spiritualitas terkait dengan pengalaman rohani seseorang yaitu perjumpaan dengan Yesus,⁶ dan dengan sadar terus memelihara dan mengembangkan ke’diri’annya yang baru tersebut.⁷ Spiritualitas adalah kemampuan untuk memadukan ketaatan yang mutlak kepada Allah dan kasih yang total kepada manusia. Spiritualitas akan terlihat ketika

¹ A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary: International Student’s Edition*, Cetakan ke-8, (Oxford: Oxford University, 2010), h. 1435.

² Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 1335.

³ Stefanus Christian Haryono, “Spiritualitas”, dalam *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), (Jakarta: BPK Gunung Mulia dalam kerjasama dengan Dialogue Centre PPs UIN Sunan Kalijaga dan PSAA Fakultas Theologia UKDW, 2010), h. 562.

⁴ Ibid

⁵ Ibid. h. 562-563

⁶ Eka Darmaputera menggunakan ungkapan “perjumpaan dengan Yesus” karena ia berbicara dalam konteks spiritualitas Kristen.

⁷ Eka Darmaputera, “Agama dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar”, *Penuntun: Jurnal Teologi dan Gereja*, Volume 3, No. 12 (Juli, 1997), h. 390.

seseorang terbuka dan penuh welas asih menerima semua orang, khususnya orang-orang yang ditolak dan dibuang.⁸

Menurut Widi Artanto, spiritualitas merupakan “sumber semangat untuk hidup, bertumbuh dan berkembang dalam semua bidang kehidupan yang ada di dunia, baik secara pribadi maupun bersama dengan orang lain.” Semangat itu sendiri diperoleh di dalam perjumpaan dengan Allah, sesama dan diri sendiri.⁹ Untuk melengkapi pemahaman mengenai spiritualitas, Artanto juga mengutip beberapa penjelasan mengenai spiritualitas, antara lain dari Andar Ismail, C.S. Song, Karl Rahner dan Henry Nouwen.

Menurut Artanto, Ismail memahami spiritualitas sebagai kualitas hidup seseorang yang merupakan hasil pemahamannya tentang Allah secara utuh. Kualitas tersebut akan terlihat dari gaya hidup sehari-hari yang merupakan wujud kedekatan dan keakraban dengan Yesus yang transenden, namun juga dengan orang-orang lain yang merupakan imanensi kehadiran Yesus; C. S. Song memahami spiritualitas sebagai totalitas kehidupan manusia yang tampak dalam cara-cara hidup, model-model berpikir, pola tindakan dan tingkah laku serta sikap-sikap manusia di hadapan Allah¹⁰; Karl Rahner memahami spiritualitas sebagai totalitas kehidupan orang kristen yang kreatif; sedangkan Nouwen memahami spiritualitas sebagai sebuah proses yang ia sebut dengan proses “pergi dan pulang”, yaitu pergi untuk berjumpa dengan Allah, dan pulang ke dunia untuk berjumpa dengan manusia baik itu diri sendiri atau orang lain. Bentuk dari spiritualitas tersebut akan terlihat dalam tindakan yang nyata, yaitu doa, persekutuan dan keheningan.¹¹

Pemahaman-pemahaman tentang spiritualitas tersebut pada akhirnya seringkali dipahami sebagai teologi atau ajaran yang diterapkan dalam kehidupan pribadi seseorang dalam bentuk doa dan askese.¹² Kedekatan kepada Allah dianggap hanya dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan atau ritual-ritual keagamaan seperti doa, persekutuan dan keheningan. Wujud dari kedekatan dengan Allah terlihat melalui perilaku hidup yang menjawab panggilan Allah dan melaksanakan tanggungjawabnya terhadap sesamanya yang menderita.

Dengan pemahaman tersebut, maka orang yang dinilai memiliki spiritualitas adalah orang yang sudah matang secara rohani dan dianggap memiliki kualitas hidup yang baik, karena apa

⁸ Ibid. h. 395

⁹ Widi Artanto, “Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama”, dalam *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*, Asnath N. Natar (ed.), (Yogyakarta: TPK dan Fakultas Teologi UKDW, 2012), h. 8.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid. h. 9

¹² Bdk. Mary John Mananzan dan Sun Ai Park, “Emerging Spirituality of Asian Women”, dalam *With Passion and Compassion: Third World Women Doing Theology*, Virginia Fabella dan Mercy Amba Oduyoye (ed.), (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1988), h.77.

yang ia lakukan merupakan perwujudan dari kedekatannya dengan Allah. Pemahaman ini tampak misalnya pada orang yang beranggapan bahwa “orang yang memiliki spiritualitas adalah orang yang semakin mendekati Yang Ilahi atau cara hidup yang dibimbing oleh agama.”¹³ Dengan kata lain, ada kesesuaian antara apa yang ia imani dengan apa yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu spiritualitas dianggap hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu seperti mistikus, spiritualis, para pemuka agama, atau setidaknya orang baik yang saleh, yang dekat dengan ajaran agamanya.

Walaupun, menurut Artanto, salah satu ciri dari spiritualitas adalah berpijak pada dunia dan melayani sesama yang menderita,¹⁴ namun hal tersebut semakin menunjukkan bahwa spiritualitas hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kualitas hidup yang dinilai baik, dan “lebih” dari sesama yang dilayaninya. Hal ini juga terlihat dalam penjelasan Darmaputera yang mengatakan bahwa orang yang memiliki spiritualitas adalah orang yang terbuka dan *menerima* orang-orang yang ditolak atau dibuang, dan *bukan milik* atau *bukan asal dari* orang-orang yang ditolak atau dibuang itu sendiri

Pandangan yang menunjukkan bahwa spiritualitas hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kualitas hidup yang baik, juga dikemukakan oleh Agus M. Hardjana. Menurut Hardjana, spiritualitas berarti hidup berdasarkan bimbingan Roh Allah, yang diwujudkan dengan *meneladani hidup tokoh-tokoh agama*.¹⁵ “Spiritualitas adalah tanggapan manusia spiritual terhadap panggilan Roh Allah untuk ikut serta dalam karya Allah guna menyebarkan kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan di dunia.”¹⁶ Orang spiritual adalah orang yang menghayati Roh Allah dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya.

Orang spiritual akan berupaya untuk hidup menyatu dengan Roh Allah, mengambil bagian dari sifat-sifat Allah serta bersedia bekerja bersama Allah dalam mengupayakan kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan dunia.¹⁷ Mereka telah menjalani proses melalui tahap-tahap seperti pembersihan (*purigation*), penerangan (*illumination*) dan penyatuan (*union*) selama hidup sampai mereka meninggal. Motivasi hidupnya murni dan diarahkan kepada Allah. Perkataan dan tindakan orang spiritual bukan untuk mendapatkan materi dan uang, mencari popularitas, mendapatkan kedudukan atau kuasa, atau supaya disenangi oleh orang lain. Orang spiritual akan

¹³ Anne M. Clifford, “Spiritualitas Feminis, Allah, Maria serta Para Beata dan Santa”, dalam *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (judul asli: *Introducing Feminist Theology*, terj. Yosef M. Florisan), (Maumere: Ledalero, 2202), h. 290.

¹⁴ Bdk. Widi Artanto, “Spiritualitas Pelayanan ..”, h. 15.

¹⁵ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 64-65.

¹⁶ *Ibid.* h. 73

¹⁷ *Ibid.* h. 92

hidup untuk mengejar nilai-nilai dan kesatuan dengan Allah sehingga dapat bekerja sama dengan-Nya.¹⁸ Orang spiritual adalah :

Orang yang tekun, tangguh, tegar, tabah, berani, murah dan besar hati, penuh semangat dan gairah, profesional, tahu apa yang harus dikerjakan, dan mampu mengerjakannya karena ia yakin akan cita-citanya dan tahu bahwa cita-citanya luhur dan bermakna.¹⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, orang spiritual akan menunjukkan sikap yang berbeda dan lebih tinggi dalam menjalankan ibadah dan mendayagunakan lembaga agama, jika dibandingkan dengan orang yang sekedar menjalankan agama. Apalagi dalam hal moralitas.²⁰ Bagi orang spiritual, moral agama yang berupa prinsip-prinsip etis, perintah-perintah atau larangan-larangan agama adalah cara untuk mengambil bagian dalam sifat-sifat Allah, dan bekerja sama dengan Allah dalam mendatangkan kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan di dunia. Moralitas bukan sekedar sarana untuk mendapatkan balasan baik atau menghindari balasan buruk di dunia maupun di akhirat. Moralitas adalah cara untuk menhayati dan mempraktekkan roh, semangat, dan jiwa Allah dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Oleh karena itu, orang yang dianggap memiliki spiritualitas adalah orang yang bermoral tinggi.

Secara umum, masyarakat Indonesia tidak terlalu memisahkan antara spiritualitas dengan seksualitas. Bahkan menurut Julia Suryakusuma, masyarakat khususnya yang beragama Islam, memandang seksualitas sebagai ekspresi dari spiritualitas.²² Seksualitas merupakan cerminan dari tata cara hubungan manusia yang diatur dalam pranata masyarakat.²³ Seksualitas dilihat tidak hanya terkait dengan hubungan fisik atau biologis semata, melainkan sebagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat, adat, agama, negara, bahkan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas dapat mendefinisikan seseorang secara pribadi, sosial dan moral.²⁴ Itulah sebabnya seksualitas sering dilihat sebagai tolok ukur dari moralitas dan spiritualitas seseorang.

Orang-orang yang kehidupan seksualnya dilakukan sesuai dengan aturan-aturan keagamaan dipandang sebagai orang yang benar.²⁵ Sedangkan orang-orang yang kehidupan seksualnya tidak sesuai dengan aturan-aturan agama, atau tidak sesuai dengan kerangka sosial

¹⁸ Ibid. h. 100

¹⁹ Ibid. h. 101

²⁰ Ibid. h. 65

²¹ Ibid. h. 70-71

²² Julia Suryakusuma, "Islam dan Seks: Ya, Ya, Ya!: Afirmasi Seksualitas di dalam Islam", dalam *Agama, Seks dan Kekuasaan*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), h. 409.

²³ Julia Suryakusuma, "Konstruksi Sosial Seksualitas: Sebuah Pengantar Teoritis", dalam *Agama, Seks dan Kekuasaan*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), h. 175.

²⁴ Ibid. h. 159-161.

²⁵ Bdk. Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 8.

yang dianggap “lazim” maka para pelakunya diancam rasa bersalah, dianggap sebagai orang-orang yang tidak bermoral, dan oleh agama dikecam sebagai dosa.²⁶

Di dalam masyarakat, salah satu kelompok yang seringkali dilihat sebagai pendosa, tidak memiliki moralitas apalagi spiritualitas adalah para perempuan pelacur atau pekerja seks. Mereka dianggap berdosa karena menjadikan kehidupan seksualnya sebagai cara untuk mendapatkan uang. Dalam kaca mata agama, tujuan dari hubungan seksual yang ideal adalah prokreasi.²⁷ Hubungan seksual yang didasarkan atas imbalan, baik berupa uang maupun barang dianggap sebagai pelanggaran terhadap aturan-aturan agama. Karena itu, masyarakat telah diyakinkan bahwa perempuan pekerja seks berada dalam ruang yang hampa agama, sehingga mereka tidak memiliki moralitas dan spiritualitas.

Pandangan yang menganggap bahwa para perempuan pekerja seks berada dalam ruang hampa agama tersebut sebenarnya telah dibantah oleh Nur Syam. Dari hasil penelitian Syam terhadap para perempuan pekerja seks²⁸ di Surabaya ia menyimpulkan bahwa para perempuan pekerja seks pada hakikatnya adalah sama dengan manusia lainnya, yang tidak hanya ingin memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan sosial dan integratif. Perempuan pekerja seks membutuhkan kasih sayang dan rasa ketuhanan. Rasa ketuhanan tersebut, terwujud dalam berbagai pengakuan dan tindakan, seperti iman, ritual, doa dan harapan.²⁹ Bagi Syam, di dalam dunia pelacuran ternyata ada ruang agama yang khas. Ia menjelaskannya sebagai berikut:

Jika selama ini terdapat anggapan bahwa dunia pelacuran adalah ruang hampa agama maka realitasnya ia juga memiliki ruang agama yang berciri khas. Ruang agama tersebut tidak berada di panggung depan yang hingar-bingar, tetapi berada di ruang belakang yang tersembunyi, tetapi tetap berada dalam kesadaran yang hakiki. Ungkapan terus terang tentang keberagamaannya: doa dan harapan, takdir dan kepastian Tuhan yang benar-benar diyakininya menjadi realitas yang menakjubkan. Dunia pelacuran ternyata menyimpan misteri.³⁰

Dengan menggunakan teori dramaturgi-transendental, Syam menunjukkan bahwa perempuan pekerja seks memainkan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pekerja seks di panggung depan, dan sebagai “hamba” Tuhan dan “hamba” sosial di panggung belakang. Ditemukannya sajadah, mukena, kitab suci bahkan lantunan kalam ilahi dalam kehidupan pelacur menunjukkan bahwa mereka masih memiliki harapan, bahkan senantiasa berdoa supaya bisa keluar dari dunia pelacuran.³¹

²⁶ Bdk. Julia Suryakusuma, “Konstruksi Sosial Seksualitas”, h. 164 dan 174.

²⁷ Ibid. h. 168

²⁸ Istilah yang digunakan oleh Syam adalah pelacur. Sedangkan istilah pekerja seks adalah istilah yang disusun pilih dan digunakan untuk menyebut para perempuan pelacur.

²⁹ Nur Syam, *Agama Pelacur*, h. 187.

³⁰ Ibid. h. 188

³¹ Ibid. h. 183

Hasil penelitian Syam tersebut menunjukkan bahwa para perempuan pekerja seks juga memiliki religiositas³² bahkan spiritualitas³³. Walaupun demikian, Syam masih mengaitkan spiritualitas hanya dengan seberapa besar pengetahuan perempuan pekerja seks terhadap doktrin atau ajaran agama seperti nabi, shalat, infak, zakat, shadaqah, puasa, malaikat atau hari akhir.³⁴ Ia menggali spiritualitas mereka dengan mencari informasi mengenai relasi para perempuan pekerja seks tersebut dengan Tuhan, melalui ibadah dan kewajiban agamanya. Ini berarti Syam juga mengukur tingkat spiritualitas para perempuan pekerja seks melalui pengetahuan mereka tentang agama, atau hanya dari rajin-tidaknya mereka beribadah dan menjalankan kewajiban agamanya. Dengan kata lain, yang menjadi ukuran dari spiritualitas adalah adanya tindakan-tindakan yang mengarah pada upaya untuk menjaga kesucian kehidupan di dunia melalui aturan-aturan agama, ibadah atau ritual-ritual keagamaan tertentu.

Spiritualitas yang dipahami dan diukur dari tindakan-tindakan yang mengarah pada upaya untuk menjaga kesucian kehidupan di dunia melalui aturan-aturan agama, ibadah atau ritual-ritual keagamaan tertentu, pada akhirnya melahirkan definisi spiritualitas yang sempit. Spiritualitas dipandang hanya berkaitan dengan institusi agama. Pemahaman spiritualitas yang sempit ini kemudian dikritisi oleh para feminis dalam teori mereka tentang spiritualitas feminis. Menurut Asnath N. Natar, spiritualitas adalah daya yang menguatkan dan mendorong seseorang untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih manusiawi, yang diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari.³⁵ Spiritualitas terkait dengan bagaimana seseorang mencari dan memberi makna hidupnya dan apa yang menjadi alasan dari keberadaan dan tindakan-tindakannya.³⁶

Spiritualitas feminis berorientasi pada dan mendukung kehidupan dalam cinta kasih, mengupayakan pembebasan perempuan dan seluruh umat manusia. Spiritualitas feminis bersifat holistik. Tidak ada dualisme antara perempuan-laki-laki, rohani-materi, rasional-emosional, surga atau dunia. Spiritualitas adalah semangat untuk memperjuangkan kesamaan hak dan martabat, perlakuan yang adil, kemerdekaan, dan pembebasan, tidak saja bagi diri perempuan itu sendiri tetapi lebih luas bagi umat manusia seluruhnya.³⁷

Spiritualitas feminis juga menginginkan perubahan yang sesungguhnya, yaitu menuju pembebasan dari eksploitasi. Ciri dari spiritualitas ini adalah untuk kesederajatan bagi seluruh

³² Dalam KBBI, religiositas berarti pengabdian terhadap agama; kesalehan. Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1159

³³ Nur Syam, *Agama Pelacur*, h. 158

³⁴ Ibid. h. 155-172

³⁵ Asnath N. Natar, "Spiritualitas Feminis Kaum Perempuan", dalam *Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan*, Asnath N. Natar (ed.), (Yogyakarta: TPK, 2012), h. 44.

³⁶ Bdk. Anne Hommes, "Spiritualitas Pelayanan", dalam *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*, Asnath N. Natar (ed.), (Yogyakarta: TPK dan Fakultas Teologi UKDW, 2012), h. 2.

³⁷ Asnath N. Natar, "Spiritualitas Feminis Kaum Perempuan", h. 46-48

umat; penghapusan perbudakan, baik eksternal maupun internal; dan didasarkan atas solidaritas terhadap sesama. Bentuknya bisa terlihat ketika “aku” memberi diri bagi orang lain dan menjadi satu dengan komunitas.³⁸ Walaupun spiritualitas “memberi diri bagi orang lain” adalah bentuk dari spiritualitas yang tinggi, namun tetap perlu dilihat secara kritis untuk melihat apakah pengorbanan diri yang dilakukan adalah untuk suatu pembaharuan dan kehidupan, atau hanya untuk mempertahankan budaya yang menindas.³⁹

Pandangan Natar tersebut senada dengan pandangan Chung Hyun Kyung tentang spiritualitas. Chung melihat bahwa spiritualitas merupakan keutuhan integral dari seseorang dalam mewujudkan imannya melalui pengalaman hidup sehari-hari. Spiritualitas merupakan respon dan komitmen jiwa yang diresapi oleh roh, pada tantangan atas kebebasan dan martabat manusia, dan kehidupan yang baru dari cinta:

Spirituality as faith experience based on convictions and beliefs which motivate our thought process and behavior patterns in our relationships to God and neighbor. Spirituality is the integral wholeness of a person concretizing his/her faith through her daily life experience. Asian women's spirituality is the awakening of the Asian woman's soul to the concrete historical reality-poverty, oppression and suffering. It is a response and commitment of a soul infused by the spirit, to the challenge for human dignity and freedom, and a new life of love.⁴⁰

Menurut Chung ada kekhususan dari spiritualitas perempuan Asia. Kekhususannya terletak pada realitas kemiskinan, penindasan dan penderitaan yang konkret. Dengan demikian spiritualitas perempuan Asia merupakan kebangkitan jiwa perempuan Asia pada sejarah realitas kemiskinan, penindasan dan penderitaan yang konkret. Dengan mendefinisikan pemahaman mereka sendiri tentang spiritualitas, perempuan Asia menolak gagasan atau pendapat tentang spiritualitas yang diwarisi dari gereja institusional dan agama-agama konvensional. Spiritualitas yang baru adalah spiritualitas yang “terpadu (integral), ramah (*outgoing*), ber-orientasi pada komunitas, aktif, holistik dan merangkul semua”.⁴¹

Apabila menggunakan definisi spiritualitas feminis tersebut, maka spiritualitas tidak hanya menjadi milik dari orang-orang tertentu. Setiap orang bisa memiliki spiritualitas termasuk para perempuan pekerja seks.

³⁸ Ibid., h. 52

³⁹ Ibid., h. 53

⁴⁰ Chung Hyun Kyung, “Emerging Asian Women’s Spirituality”, dalam *Struggle to be the Sun Again: Introducing Asian Women’s Theology*, (London: SCM Press, 1991), h. 85-86.

⁴¹ Ibid., h. 85-86

1.2. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang telah diuraikan bahwa pemahaman-pemahaman tentang spiritualitas secara umum, pada akhirnya dipahami sebagai teologi atau ajaran yang diterapkan dalam kehidupan pribadi seseorang dalam bentuk doa, persekutuan dan keheningan. Akibatnya, pemahaman spiritualitas menjadi sempit karena hanya dikaitkan dengan institusi agama. Kedekatan kepada Allah dianggap hanya dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan atau ritual-ritual keagamaan seperti doa, persekutuan dan keheningan. Karena itu, hanya orang-orang yang memiliki kematangan rohani (kesalehan hidup dan kedekatan dengan ajaran-ajaran agama) dan kualitas hidup yang baik, yang memiliki spiritualitas. Orang-orang yang hanya sekedar menjalankan agama dianggap belum memiliki spiritualitas. Apalagi orang-orang seperti pekerja seks, yang hidupnya dianggap jauh bahkan bertentangan dengan ajaran-ajaran agama tidak akan mungkin memiliki spiritualitas.

Namun, jika spiritualitas dipahami sebagai daya yang menguatkan dan mendorong seseorang untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih manusiawi, yang diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari, dan tidak hanya diukur dari tindakan-tindakan yang mengarah pada bagaimana orang memelihara kehidupan kebhaniannya agar tetap kudus di dunia untuk kehidupan di surga (teori spiritualitas feminis), maka orang-orang yang dianggap tidak memiliki moralitas seperti para perempuan pekerja seks, juga bisa memiliki spiritualitas. Spiritualitas tersebut bisa ditemukan melalui penggalian terhadap narasi pengalaman hidup mereka sehari-hari untuk melihat perjuangan mereka dalam mendapatkan kehidupan yang lebih manusiawi. Mencari bentuk spiritualitas pada pekerja seks melalui penggalian terhadap narasi hidup mereka inilah yang menjadi permasalahan dalam tesis ini.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan permasalahan tersebut, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah *bagaimana spiritualitas para perempuan pekerja seks jika ditinjau dari teori spiritualitas feminis?* Pertanyaan penelitian tersebut didukung dengan beberapa sub-pertanyaan yaitu:

- a) Bagaimana pengalaman hidup (narasi hidup) perempuan pekerja seks tersebut sehingga mereka pada akhirnya bekerja sebagai pekerja seksual?
- b) Bagaimana para perempuan pekerja seks memaknai pengalaman hidup mereka sebagai pekerja seks?

- c) Bagaimana para perempuan pekerja seks tersebut memaknai keberadaan dirinya ketika diperhadapkan dengan stigma-stigma tentang mereka?
- d) Bagaimana kaitan antara penghayatan pekerja seks tentang dirinya dengan penghayatan mereka tentang kehidupan?
- e) Bagaimana karakteristik spiritualitas perempuan pekerja seks apabila ditinjau dari teori spiritualitas feminis?

1.4. Judul Tesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka judul dari tesis ini adalah :

SPRITUALITAS PEREMPUAN PEKERJA SEKS: Tinjauan Spiritualitas Feminis Terhadap Spiritualitas Perempuan Pekerja Seks di DS

1.5. Tujuan

Tesis ini bertujuan untuk menghasilkan suatu pemahaman yang luas dan lengkap (komprehensif) tentang pengalaman hidup perempuan pekerja seks, dan menemukan spiritualitas perempuan pekerja seks tersebut. Dengan pemahaman yang komprehensif mengenai kehidupan dan spiritualitas para perempuan pekerja seks, diharapkan pemerintah, masyarakat, lembaga-lembaga keagamaan khususnya gereja dapat mengubah perspektif mereka tentang perempuan pekerja seks, dan menunjukkan keberpihakan mereka kepada perempuan pekerja seks yang sampai saat ini mengalami kekerasan dan perlakuan-perlakuan diskriminatif dari negara, pemerintah, masyarakat termasuk gereja di dalamnya.

Selain itu, para perempuan khususnya perempuan pekerja seks juga dapat mengembangkan sisi spiritualitasnya yang lain, sehingga dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang utuh, dan menghentikan penindasan dan kekerasan yang dilakukan terhadap dirinya.

1.6. Metodologi Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Metodologi ini adalah metodologi yang tepat untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman hidup para perempuan

pekerja seks sehingga dapat menggali narasi hidup mereka dan kemudian mengkaji spiritualitas para perempuan pekerja seks tersebut dari spiritualitas feminis.

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Dewi Sartika (DS) yang berlokasi di Gang Sarbini Jl. Dewi Sartika Bandung. Jalan Dewi Sartika Bandung adalah jalan yang dari sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Ibu Inggit Ganarsih; sebelah Utara berbatasan dengan Alun-alun Bandung (lihat gambar 1.1. Peta kawasan Dewi Sartika Bandung).

Gambar 1.1. Peta Kawasan Dewi Sartika Bandung



Kawasan Dewi Sartika merupakan salah satu kawasan yang dikenal sebagai tempat perdagangan seks di kota Bandung selain Jl. Otto Iskandardinata, area sekitar alun-alun Bandung, Jl. ABC, Jl. Banceuy, Stasiun Bandung, Jl. Naripan dan Jl. Braga Bandung. Kawasan ini sebenarnya merupakan kawasan bisnis dan padat pemukiman penduduk. Di sepanjang jalan Dewi Sartika terdapat beberapa hotel, pusat perbelanjaan, terminal angkutan kota (terminal kebon kelapa), beberapa sekolah, tempat ibadah dan pemukiman penduduk. Namun, pada malam hari Jl. Dewi Sartika menjadi tempat transaksi perdagangan seksual.

Gang Sarbini adalah salah satu gang yang terletak di jalan Dewi Sartika, tepatnya di RT 02 RW 02 Kelurahan Pungkur Kecamatan Regol Kota Bandung (lihat tanda panah dalam peta).

Secara umum masyarakat setempat maupun aparat keamanan mengetahui bahwa Gg. Sarbini merupakan tempat perdagangan seksual. Namun mereka tidak menyebut tempat perdagangan seksual tersebut sebagai lokalisasi. Mereka menyebut tempat tersebut dengan istilah “Destik” atau “DS”.⁴² Para perempuan pekerja seks tinggal dan bekerja di dalam DS. Mereka tidak melakukan transaksi perdagangan seksual di jalan. Para konsumenlah yang datang ke rumah-rumah yang ada di dalam gang tersebut.

Pada tahun 2005, DS sempat menjadi sorotan media massa sebab saat itu seorang guru besar sebuah perguruan tinggi negeri di Bandung ditemukan meninggal dunia di kamar seorang pekerja seks.⁴³ Oleh sebab itu, DS merupakan tempat terjadinya perdagangan seksual yang telah dikenal oleh masyarakat secara umum.

1.6.2. Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan perspektif emik.⁴⁴ Perspektif ini digunakan agar dapat melihat dan menggali informasi langsung dari sumber pertama. Metode yang digunakan selain observasi terhadap lokasi DS adalah dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang berperspektif feminis.

Wawancara mendalam yang berperspektif feminis adalah wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang memberikan kesempatan bagi para perempuan pekerja seks untuk mengklarifikasi atau mendiskusikan pandangannya. Fokusnya tidak hanya pada jawaban-jawaban yang dibutuhkan, melainkan juga pada perasaan yang dirasakan oleh para perempuan pekerja seks tersebut, maupun pada perubahan raut wajah atau pada nada suara mereka pada saat menceritakan pengalaman hidup mereka atau menjawab pertanyaan yang diajukan.⁴⁵ Wawancara ini penting untuk menggali pengalaman hidup dan mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kehidupan para perempuan pekerja seks di DS.

Penelitian ini tidak membatasi jumlah perempuan pekerja seks yang diwawancarai, sebab yang lebih dipentingkan adalah seberapa jauh data yang ditemukan telah memenuhi kebutuhan

⁴² Dalam uraian selanjutnya penyusun akan menggunakan istilah DS untuk menyebut Gang Sarbini.

⁴³ Budi Rachmat, “Dosen di Bandung Tewas Setelah Berkencan”, dalam <http://news.liputan6.com/read/109817/dosen-di-bandung-tewas-setelah-berkencan>, diakses tanggal 14 Nopember 2012. Bdk. Cecep Hendar, “Dosen PTN Tewas di Lokalisasi”, dalam http://www.indosiar.com/patroli/dosen-ptn-tewas-di-lokalisasi_45025.html, diakses tanggal 14 Nopember 2012. Dalam laporannya, Cecep Hendar menyebut Gang Sarbini sebagai lokalisasi.

⁴⁴ Perspektif emik berarti mengutamakan pandangan responden yaitu bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dan segi pendiriannya. Yanuar Ikar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 168.

⁴⁵ Bdk. Shulamit Reinharz, “Penelitian Wawancara Feminis”, dalam *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, (terj.: Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung, Jakarta: Women Research Institute, 2005), h. 21-57.

dalam menemukan dan menggali spiritualitas perempuan pekerja seks. Proses pemilihan dan penetapan perempuan pekerja seks yang diwawancarai berdasarkan izin dari sang muncikari namun juga mempertimbangkan usia, asal daerah, dan lamanya bekerja sebagai pekerja seks di DS.

Penelitian ini telah mewawancarai enam orang perempuan pekerja seks (bukan nama sebenarnya) dari dua orang muncikari yang berbeda. Dari 6 orang pekerja seks, ada dua orang yang berasal dari Sumedang, 1 orang berasal dari Cianjur, 1 orang berasal dari Ciamis, 1 orang berasal dari Cilacap, dan 1 orang berasal dari Bandung. Agar lebih jelas mengenai nama muncikari, nama pekerja seks, daerah asal pekerja seks dan lamanya pekerja seks tersebut bekerja di DS dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1.1. Nama Muncikari, Pekerja Seks, Daerah Asal Pekerja Seks, dan Lamanya Bekerja di DS

Nama Muncikari	Pekerja Seks		
	Nama	Asal Daerah	Lama Bekerja
Bpk. N	Desi	Sumedang	1 tahun
	Yesi	Ciamis	9 bulan ⁴⁶
	Lila	Bandung	4 tahun
Bpk. M	Eli	Sumedang	4 tahun lebih
	Iva	Cilacap	4 tahun ⁴⁷
	Resi	Sumedang	2 hari

Dari sisi usia, keenam orang para sumber tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kategori usia, yaitu di bawah 20 tahun; antara 21-29 tahun, dan di atas 30 tahun. Pekerja seks yang berusia di atas 30 tahun ada 2 orang; yang berusia antara 21-29 tahun ada 3 orang; dan yang berusia di bawah 20 tahun ada satu orang. Secara rinci, usia para perempuan pekerja seks dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2. Nama dan Usia Pekerja Seks

Nama Pekerja Seks	Usia
Desi	35 tahun
Yesi	35 tahun
Lila	24 tahun
Eli	25 tahun
Iva	24 tahun
Resi	17 tahun

⁴⁶ Pertama kali bekerja di DS pada pertengahan tahun 1998 sampai dengan tahun 2000. Pada tahun 2000, ia menikah dan meninggalkan DS. Ia kemudian kembali lagi ke DS pada bulan Mei 2013.

⁴⁷ Pertama kali bekerja di DS pada tahun pada tahun 2007. Kemudian berhenti dan pindah ke Bogor, namun setelah itu kembali lagi ke DS tahun 2009.

Selain dengan para perempuan pekerja seks, wawancara juga dilakukan dengan ibu ketua RT 03 RW 02; dan dua orang aktivis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), khususnya yang berada di Klinik Mawar Bandung. Para aktivis PKBI yang diwawancarai adalah manajer/koordinator program, dan seorang tenaga operasional/lapangan dari Klinik Mawar yang menangani daerah Kota dan Kabupaten Bandung, Cicalengka, dan Majalengka. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar mendalam tentang situasi DS dan kehidupan para perempuan pekerja seks di DS. Dengan demikian, jumlah narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3. Narasumber Penelitian

Narasumber	Jumlah
Pekerja Seks	6 orang
Ketua RT	1 orang
Aktivis PKBI	2 orang

Penelitian literatur juga dilakukan dalam rangka menggali informasi mengenai keberadaan dan pengalaman hidup para perempuan pekerja seks sebagai sumber sekunder (*secondary resource*), dan dalam rangka memperkaya penelitian dengan menggunakan teori-teori yang sudah terumus dalam penelitian yang sejenis.

1.6.3. Analisis Data

Data-data, baik berupa gambar-gambar, tabel-tabel, maupun catatan lapangan, selain dilampirkan dalam tesis juga disajikan secara naratif. Analisis terhadap catatan lapangan dilakukan setiap saat ketika proses penelitian berlangsung. Hal-hal yang terkait dengan kehidupan para perempuan pekerja seks secara umum akan dianalisis dengan menggunakan teori pekerja seks. Sedangkan data mengenai pengalaman hidup para perempuan pekerja seks akan disajikan secara naratif, sebagaimana yang dituturkan oleh para perempuan pekerja seks sendiri. Selanjutnya, narasi hidup para perempuan pekerja seks tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori spiritualitas feminis.

Penyajian narasi hidup para perempuan pekerja seks tersebut merupakan hal yang penting dalam rangka menyuarakan kembali suara para perempuan pekerja seks, yang biasanya tidak mendapatkan perhatian/dibisukan. Menampilkan narasi hidup para perempuan pekerja seks

sebagaimana yang dituturkan oleh mereka, menurut penyusun juga merupakan cara untuk menghentikan pembisuan terhadap para perempuan tersebut.

1.7. Kerangka Teori:

Kehidupan para perempuan pekerja seks adalah kehidupan yang kompleks. Pengalaman hidup para perempuan pekerja seks tidak akan dapat dipahami secara utuh jika tidak memahami dunia sosial di dalamnya. Dengan memahami kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh para perempuan tersebut maka akan terlihat perjuangan mereka dalam menghadapi persoalan-persoalan tersebut.

Untuk memahami kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh perempuan pekerja seks maka penyusun menggunakan teori tentang pekerja seks yang berasal dari literatur-literatur atau hasil-hasil penelitian sejenis. Sedangkan untuk menganalisis spiritualitas perempuan pekerja seks, maka diperlukan teori spiritualitas feminis. Meskipun penyusun menggunakan teori spiritualitas perempuan Asia dari Chung Hyun Kyung, namun penyusun tetap menggunakan dan memodifikasinya dengan teori spiritualitas feminis lainnya.

1.7.1. Spiritualitas Feminis

Ada beberapa pandangan feminis mengenai spiritualitas. Dorothy I. Riddle memahami spiritualitas sebagai pemahaman mengenai diri sendiri, hubungan dengan yang Transenden, dan tujuan hidup sebagai manusia di dalam kosmos.⁴⁸ Ia secara tegas membedakan antara spiritualitas dengan agama. Menurut Riddle, “agama” merujuk pada sistem pelebagaan dogma dan kepercayaan kepada Transenden, yang kemudian diungkapkan bersama-sama melalui ritual dan liturgi. Sedangkan spiritualitas merupakan dimensi non-nyata dari pengalaman yang lebih besar dari dirinya sendiri, yang mencakup sebagian besar *worldview* seseorang. Hal tersebut akan menentukan cara ia memandang dirinya sendiri dan satu sama lain, hal-hal yang ia hargai dan caranya melihat kesuksesan dan perubahan. Dengan pemahaman seperti itu, maka dua orang yang memiliki agama yang sama bisa memiliki spiritualitas yang berbeda, dan spiritualitas yang sama bisa dimiliki oleh dua orang yang berbeda agama.⁴⁹

Hampir sama dengan Riddle, Joann Wolski Conn memahami spiritualitas sebagai totalitas kehidupan manusia yang diberi energi oleh dorongan batin untuk men-transendensi diri, yaitu

⁴⁸ Dorothy I. Riddle, “What Is Feminist Spirituality, and Why Should We Care”, makalah dalam ceramah di University of British Columbia’s Centre For Women’s and Gender Studies, (Canada, 23 Januari 2008), h. 2-3.

⁴⁹ Ibid.

untuk bergerak di luar pemeliharaan diri untuk menjangkau dalam kasih, dalam komitmen yang bebas untuk mencari kebenaran dan kebaikan.⁵⁰ Artinya, dorongan batin tersebut akan memampukan seseorang untuk *melakukan sesuatu yang melampaui batas yang biasa*, sebagai wujud dari kasih yang dimilikinya dan dalam mencari kebenaran dan kebaikan.

Spiritualitas juga terkait dengan pengalaman. Bahkan menurut Conn, makna umum dari spiritualitas adalah pengalaman.⁵¹ Setiap manusia memiliki pengalaman yang khusus. Pengalaman-pengalaman tersebut dibentuk oleh kekayaan dan kompleksitas hidup setiap orang. Kompleksitas tersebut bisa berupa gender, ras, kelas sosial, perkembangan psikologis, sejarah keluarga, maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi seseorang dalam meraih kebebasan dan cinta. Dari faktor-faktor tersebut, menurut Conn, gender adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan spiritualitas manusia, khususnya pada perempuan.⁵²

Salah satu pengaruh gender dalam spiritualitas perempuan tampak pada peran perempuan yang disosialisasikan secara turun-temurun melalui keluarga. Pengaruh gender tersebut, menurut Conn, bisa menimbulkan persoalan bagi spiritualitas perempuan sebab menimbulkan pembatasan terhadap spiritualitas perempuan. Sejak kecil perempuan disosialisasikan sebagai obyek yang diinginkan (*desirable object*), yang berkaiatan berpikir dan bertindak untuk mendapatkan penerimaan, khususnya dari laki-laki. Perempuan juga dibentuk untuk hidup bagi yang lain (*living for "another"*), yang berarti menggelamkan diri dalam kebutuhan dan ketertarikan orang lain.⁵³ Artinya, sejak kecil spiritualitas perempuan dibentuk dan dikondisikan untuk menganggap bahwa orang lain lebih penting dari dirinya sendiri; perempuan dibentuk untuk mengorbankan dirinya bagi orang lain.

Pemahaman lain mengenai spiritualitas feminis dikemukakan oleh Rosemary Haughton. Ia berbicara mengenai spiritualitas yang ia sebut sebagai spiritualitas harapan dan ketakutan (*the spirituality of hope and fear*). Menurut Haughton, rasa takut (*fear*) adalah emosi yang penting dan signifikan secara spiritual. Ketakutan adalah indikasi yang benar tentang adanya realitas kejahatan. Jika seseorang berhenti menjadi takut maka ia telah mati rasa dan menyerah terhadap kejahatan.⁵⁴ Selain rasa takut, harapan adalah sesuatu yang sangat penting dalam spiritualitas. Harapan diperlukan agar perasaan takut tidak membuat seseorang menjadi lumpuh. Rasa takut

⁵⁰ Joann Wolski Conn, "Dancing In the Dark: Women's Spirituality and Ministry", dalam *Women's Spirituality: Resources for Christian Development*, Edisi ke-2, Joann Wolski Conn (ed.), (New York: Paulist Press, 1996), h. 9.

⁵¹ Ibid. h. 10.

⁵² Ibid

⁵³ Bdk. Ibid. h.11

⁵⁴ Rosemary Haughton, "Women and the Spirituality of Hope and Fear", dalam *Women's Spirituality: Resources for Christian Development*, Edisi ke-2, Joann Wolski Conn (ed.), (New York: Paulist Press, 1996), h. 404-409.

yang dirasakan oleh seseorang akan memunculkan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, dan harapanlah yang membuatnya menjadi mungkin.⁵⁵

Sekalipun secara natural rasa takut dan harapan berlaku sama bagi laki-laki dan perempuan, namun menurut Houghton, perempuan mengalami ketakutan dan harapan dengan cara tertentu, yang memaksanya untuk memahami dan melibatkan ketakutan dan harapan tersebut dalam spiritualitas. Ketakutan dan harapan adalah pengalaman perempuan secara umum karena menyangkut kepedulian terhadap orang lain yang ia cintai dan yang menjadi tanggungjawabnya.⁵⁶ Artinya, rasa takut yang dirasakan oleh perempuan adalah rasa takut yang muncul karena orang-orang yang ia cintai rentan dalam bahaya. Perasaan takut tersebut akan muncul bersamaan dengan harapan, dan harapan tersebut yang memotivasi mereka untuk peduli dan memelihara orang yang ia cintai tersebut. Salah satu contoh yang dikemukakan oleh Houghton adalah ketika seorang perempuan mengidap penyakit AIDS. Yang ditakutkan oleh perempuan tersebut bukan kematian karena mengidap penyakit AIDS melainkan dengan kondisi anak-anaknya setelah ia mati. Dengan kata lain, ketakutan perempuan menyangkut keberadaan orang-orang yang ia cintai, dan bukan tentang dirinya sendiri. Ketakutan yang terjadi adalah karena ikatan cinta dan kasih sayang.⁵⁷

Judy Davis dan Juanita Weaver memahami spiritualitas sebagai perjuangan bersama untuk perubahan sosial dan politik, yang mengambil bentuk dalam persaudaraan dan solidaritas, yang didasarkan pada visi kebebasan pribadi dan definisi diri.⁵⁸ Spiritualitas adalah perubahan radikal dalam cara berpikir, melihat, mengalami, dan bertindak. Spiritualitas merupakan cara yang inklusif dalam melihat dan bergerak di dunia.⁵⁹ Pandangan ini hampir sama dengan pandangan yang dikemukakan oleh Ursula King. Menurut King, spiritualitas adalah keutuhan integral dari perwujudan iman seseorang dalam pengalaman hidup sehari-hari. Spiritualitas merupakan kekuatan pendorong yang memungkinkan para perempuan untuk mengatasi tekanan hidup sehari-hari.⁶⁰

Mary John Mananzan dan Sun Ai Park melihat keterkaitan spiritualitas dan konteks. Bagi perempuan Asia, konteks dari spiritualitasnya adalah penindasan, baik itu dalam ranah domestik, ekonomi, politik, dan agama. Penindasan-penindasan tersebut menjadi neraka pribadi (*private*

⁵⁵ Ibid. h. 405

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid. h. 406-407.

⁵⁸ Judy Davis dan Juanita Weaver, "Dimensions of Spirituality", dalam *The Politics of Women's Spirituality: Essays by Founding Mothers of the Movement*, Charlene Spretnak (ed.), (New York: Anchor Book Doubleday, 1994), h. 368-369.

⁵⁹ Ibid. h. 370

⁶⁰ Ursula King, "A Newly Emerging Spirituality", dalam *Feminist Theology from the Third World: A Reader*. Ursula King (ed.), (New York: SPCK/Orbis Press, 1994), h. 301.

hells) bagi perempuan. Neraka pribadi tersebut menyebabkan perempuan Asia menderita dan mengalami kepedihan, kepahitan dan kebencian, kehancuran dan luka batin yang parah.⁶¹

Penindasan-penindasan tersebut pada akhirnya memunculkan kesadaran kolektif di kalangan perempuan karena mereka berjuang melawan eksploitasi dan diskriminasi, dan karena mereka mengalami kemenangan yang telah mereka capai dalam perjuangan tersebut. Oleh karena itu, spiritualitas yang terbentuk bukan hanya relasi vertikal dengan Allah, melainkan spiritualitas yang integral, yang dibentuk oleh doa dan juga oleh pengalaman berelasi, dan perjuangan personal, interpersonal dan sosial. Spiritualitas ini ditandai dengan pembebasan batin dari perbudakan internal dan eksternal perempuan, yang berasal dari perkembangan pemahaman mereka tentang citra diri (*self-image*), yang telah dikaburkan oleh peran yang diberikan masyarakat patriarkat kepada perempuan.⁶²

Menurut Mananzan dan Park, spiritualitas yang muncul dari perempuan tersebut menunjukkan karakteristik makna asli dari keselamatan, yaitu keselamatan yang konkret dan total, yang kontras dengan spiritualitas tradisional yang fokusnya pada kejatuhan manusia (*fall*) dan penebusan (*redemption*). Allah dalam spiritualitas feminis dilihat sebagai sosok yang menyatukan dan bukan memisah-misahkan manusia dengan dogma-dogma pengakuan iman. Spiritualitas yang muncul adalah spiritualitas yang aktif bukan pasif, luas bukan terbatas. Spiritualitas adalah “merayakan” (*celebrates*) daripada “puasa” (*fasts*), “berserah” (*surrender*) daripada “mengontrol” (*controls*), pasah (*Easter*) daripada spiritualitas Jumat Agung (*a Good Friday spirituality*), kreatif daripada konservatif.⁶³

Spiritualitas juga sebuah proses yang tidak tercapai dalam sekali waktu dan mencakup semua hal. Spiritualitas adalah pertumbuhan yang berkelanjutan. Adakalanya mengalami kemunduran atau sebuah lompatan kuantum (*quantum leaps*⁶⁴). Spiritualitas yang muncul menjadikan bersemangat, membebaskan, dan berwarna-warni, terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar dari kehidupan dan kebebasan sehingga memberi banyak kesempatan untuk benar-benar hidup.⁶⁵

Hampir sama dengan pandangan feminis lainnya, khususnya dengan Mananzan dan Park, Chung Hyun Kyung juga memahami spiritualitas sebagai keutuhan integral dari seseorang dalam mewujudkan imannya melalui pengalaman hidup sehari-hari. Menurut Chung, ada sesuatu

⁶¹ Mary John Mananzan dan Sun Ai Park, “Emerging Spirituality of Asian Women”, h. 83-84.

⁶² Ibid. h.

⁶³ Ibid. h. 86

⁶⁴ Menurut Kamus Oxford, “quantum leaps” adalah “a sudden, great and important change, improvement or development” (sebuah perubahan yang tiba-tiba, besar, dan penting; perbaikan atau perkembangan). A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, h. 1198.

⁶⁵ Mary John Mananzan dan Sun Ai Park, “Emerging Spirituality of Asian Women”, h. 86

yang khusus pada spiritualitas perempuan Asia.⁶⁶ Perempuan Asia memiliki pemahaman sendiri mengenai spiritualitas. Spiritualitas yang dipahami bukanlah spiritualitas yang diwarisi dari gereja-gereja institusional atau agama-agama konvensional. Spiritualitas perempuan Asia merupakan kebangkitan jiwa perempuan Asia pada sejarah realitas kemiskinan, penindasan dan penderitaan yang konkret. Spiritualitas perempuan Asia adalah spiritualitas yang “terpadu (integral), ramah (*outgoing*), orientasi pada komunitas, aktif, holistik dan merangkul semua”.⁶⁷

Menurut Chung, ada tiga momen yang berbeda yang dapat diamati dalam pembentukan spiritualitas perempuan Asia. Ketiga momen tersebut bukan merupakan tiga tahap perkembangan linear yang terjadi secara berurutan. Sebaliknya, ketiga momen tersebut seperti tiga irama yang berbeda, yang menyatu dengan tarian spiral pembentukan spiritual perempuan Asia. Pembentukan spiritualitas adalah proses yang berkesinambungan, mulai dari kelahiran, kematian dan kelahiran kembali. Ketiga momen tersebut adalah kebuntuan (*impasse: living death*), pilihan untuk hidup (*choice for life: discovering true self*) dan menjangkau: membangun komunitas (*reach out: building a community*).⁶⁸

1) Kebuntuan (*impasse*)⁶⁹

Kebuntuan atau jalan buntu yang dialami oleh perempuan disebabkan oleh pengalaman hidup perempuan Asia yang terkait dengan ekonomi, politik dan penindasan psikologis. Perempuan Asia menjadi “stuck”, dan kehidupan mereka tidak bertumbuh sebagai manusia yang utuh seperti yang mereka usahakan. Norma-norma sosial dan struktur kekuasaan dari budaya dan masyarakat masing-masing membuat mereka merasa seperti hewan di dalam sangkar. Kemiskinan yang berkelanjutan, represi politik, perang, dan kebencian terhadap perempuan menghasilkan keputusan yang mendalam, sebab perempuan Asia tidak tahu tempat yang aman bagi mereka untuk menemukan bantuan.⁷⁰ Selain itu, perempuan Asia juga mengalami kekacauan dalam kehidupan batin mereka. Chung menyebut kekacauan dalam batin tersebut dengan mengutip istilah yang dikemukakan oleh Mary J. Manazan, yaitu *private hells*. Istilah “*private hells*” atau “neraka pribadi” tersebut merupakan titik krisis dalam kehidupan perempuan. Perempuan mengalami kepedihan dan penderitaan.⁷¹

⁶⁶ Chung Hyun Kyung, “Emerging Asian Women’s Spirituality”, h. 85.

⁶⁷ Ibid. h. 86

⁶⁸ Ibid. h. 86-91

⁶⁹ Menurut Kamus Oxford, “Impasse” adalah “a difficult situation in which no progress can be made because the people involved cannot agree what to do.” A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, h. 751. Ini berarti kebuntuan terjadi karena ada pertentangan yang terjadi di dalam diri seseorang tentang apa yang ia lakukan.

⁷⁰ Ibid, h. 86-87

⁷¹ Ibid.

Di dalam situasi yang berhadapan dengan jalan buntu dan *private hells* tersebut, perempuan Asia menangis dan berjuang untuk menemukan sebuah gerbang yang akan membawa mereka ke dunia kebebasan dan keutuhan. Mereka berjuang melawan berbagai bentuk kekerasan yang menindas dan ditimpakan kepada mereka, menjaga agar tidak terjebak di jalan buntu dan *private hells* tersebut. Mereka berupaya menghentikan kekerasan yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri, yaitu kebisuan. Dalam proses tersebut, perempuan Asia mulai mengklaim jati diri mereka dan mengambil tanggungjawab atas partisipasi mereka dalam melestarikan sistem kekerasan. Pada momen ini perempuan Asia menolak untuk tetap diam.⁷²

2) Pilihan untuk hidup: menemukan diri yang sejati (*choice for life: discovering true self*)

Menurut Chung, perempuan Asia pada akhirnya menemukan jalan keluar dari kebuntuan tersebut dengan memilih kehidupan. Mereka dengan tulus menerima tanggungjawab dan kontrol atas kehidupan mereka. Selanjutnya, para perempuan Asia berpikir bahwa mereka harus "terlibat dalam pembuatan sejarah" yaitu dengan tumbuh melampaui ketidakdewasaan mereka melalui penegasan atas jati diri mereka dan menolak penindasan. Perempuan yang sepenuhnya dewasa berarti perempuan yang dapat menentukan siapa dirinya dan menunjukkan apa yang bisa ia lakukan. Perempuan dewasa adalah perempuan yang telah menemukan identitas diri mereka sendiri.⁷³

Bagi Chung, ketika perempuan Asia telah mengalami "identitas mereka sendiri", maka mereka akan merasakan pembebasan batin dari perbudakan internal dan eksternal. Pembebasan batin tersebut lahir dari berkembangnya pengenalan diri (*self-knowledge*), penerimaan diri (*self-acceptance*), dan nilai diri (*self-esteem*) melalui perlawanan dan upaya mereka dalam membangun komunitas yang utuh.⁷⁴

3) Menjangkau: membangun komunitas (*reach out: building a community*)

Menurut Chung, perempuan yang memiliki "pengenalan diri, penerimaan diri dan nilai diri" memiliki kekuatan untuk menjangkau orang lain yang hidupnya mengalami kebuntuan pula. Spiritualitas itu muncul ketika menyentuh kehidupan manusia yang konkret. Spiritualitas tersebut bukanlah sebuah ide, gagasan atau konsep abstrak yang ditemukan di bangku kuliah.

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid., h. 88

⁷⁴ Ibid., h. 88-89

Spiritualitas adalah kehidupan itu sendiri, sesuatu yang ditemukan di dapur, binatu, ladang dan pabrik, atau yang ia sebut sebagai "hidup ilahi pada tingkat akar rumput".⁷⁵

Oleh karena perempuan menghidupi spiritualitas mereka dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka memiliki kepekaan dan keberpihakan pada yang membutuhkan (*feel for others and opt for the needy one*). Spiritualitas ini disebut sebagai spiritualitas belas kasih (*compassionate spirituality*). Spiritualitas belas kasih tersebut berasal dari pengalaman perempuan ketika melahirkan, merawat, dan memelihara anak-anak dan keluarga mereka. Perempuan memberikan dirinya dan kehidupan kepada orang lain agar semua dapat hidup. Dalam konteks spiritualitas perempuan Asia, diri dan masyarakat/komunitas adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan.⁷⁶

Selain melihat adanya tiga momen berbeda yang membentuk spiritualitas perempuan Asia, Chung juga melihat ada tujuh karakteristik spiritualitas yang dimiliki oleh perempuan Asia, yaitu konkret dan total (*concrete and total*)⁷⁷; kreatif dan fleksibel (*creative and flexible*); profetis dan historis (*prophetic and historical*); orientasi pada komunitas (*community oriented*); berpihak pada kehidupan (*pro-life*); ekumenis dan mengukut semua (*ecumenical, all embracing*); kosmis dan berpusat pada ciptaan (*cosmic, creation-centered*).

1) Konkret dan total

Yang dimaksud dengan 'konkret' dalam spiritualitas perempuan Asia adalah realitas hubungan yang konkret yang tidak hanya terkait dengan situasi politik dan ekonomi perempuan melainkan juga situasi budaya dan psikologis. Konkret juga berarti tidak hanya menyangkut hubungan yang vertikal dengan Allah melainkan hubungan dengan sesama sebagai sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan. Spiritualitas tersebut terbentuk tidak hanya melalui doa melainkan juga melalui pengalaman relasional dan perjuangan personal, interpersonal dan sosial.

Spiritualitas juga memiliki karakter yang ia sebut sebagai "totalitas". Tidak ada pemisahan atau dualisme antara tubuh dan jiwa, sebab spiritualitas ini muncul dari pengalaman hidup perempuan sehari-hari. "Totalitas" juga terkait dengan semua orang dalam konteks lingkungan sosial. Spiritualitas yang konkret dan menyeluruh tersebut dapat dilihat dalam bentuk pembebasan dari kejahatan konkret seperti ketidakadilan, perbudakan, dan eksploitasi.

⁷⁵ Ibid., h. 89

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ Ibid., h. 92

2) Kreatif dan Lentur/fleksibel

Karakteristik yang kedua adalah kreatif dan lentur. Menurut Chung, spiritualitas yang kreatif dan fleksibel diperlukan agar dapat mematahkan struktur patriarkal di dalam gereja maupun dalam masyarakat. Spiritualitas yang kreatif muncul ketika para perempuan Asia berupaya keluar dari kebuntuan hidup dengan kreativitas yang asli (*genuine creativity*). Chung menggambarkan upaya kreatif tersebut dengan menggunakan ungkapan “membuat jalan keluar dari padang gurun; merubuhkan dinding ketika tidak ada jalan keluar”. Spiritualitas yang lentur atau fleksibel adalah spiritualitas yang terlihat ketika perempuan Asia mendapatkan “citra diri yang lebih jelas” dan mengalami “proses pembebasan batin dari perasaan bersalah”, yang disebabkan oleh doktrin gereja dan moralitas yang kaku, mereka menjadi lebih kreatif dan fleksibel, ketika memaknai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

3) Profetik dan Historis

Karakteristik yang ketiga adalah profetik dan historis dalam arti mengupayakan keadilan dan perdamaian untuk semua bangsa yang tertindas dan tereksplorasi. Profetis dan historis terungkap dalam kehidupan nyata orang miskin, dan upaya untuk menghadirkan perubahan di dunia ini. Dasar dari pembebasan tersebut adalah kepedulian, sedangkan modelnya adalah bekerjasama dan bukan mendominasi.⁷⁹

4) Berorientasi pada komunitas

Karakteristik spiritualitas perempuan yang keempat adalah berorientasi pada komunitas. Menurut Chung, untuk mencapai pembebasan, perempuan Asia harus berjuang melawan berbagai bentuk penindasan seperti kombinasi penindasan politik, ekonomi, dan religio-kultural dalam dominasi patriarkat yang mendasarinya, termasuk perjuangan nasional melawan kediktatoran militer. Perjuangan tersebut meliputi perjuangan untuk menyelamatkan perempuan, laki-laki, anak-anak dan orang-orang tertindas lainnya (komunal). Yang menjadi tujuan akhir dari spiritualitas perempuan Asia adalah membangun komunitas dimana semua orang dapat hidup berada dalam kepenuhan hidup di dalam harmoni.⁸⁰

⁷⁸ Ibid., h. 92-93

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Ibid.

5) Berpihak pada kehidupan (*pro-life*)

Karakteristik spiritualitas perempuan Asia yang kelima adalah berpihak pada kehidupan atau *pro-life*. Menurut Chung, istilah *pro-life* yang ia pergunakan tidak boleh disamakan dengan slogan anti aborsi di Amerika Serikat. Ketika perempuan Asia berbicara mengenai spiritualitas yang *pro-life* atau berpihak pada kehidupan, itu berarti secara literal *pro-life* bagi semua makhluk hidup dan bukan dalam konteks Barat yang menentang hak-hak reproduksi perempuan.⁸¹

Spiritualitas yang berpihak pada kehidupan adalah spiritualitas yang melanjutkan kehidupan di dalam cinta (*toward and sustaining life in love*). Perempuan Asia tidak akan menghancurkan kehidupan anak-anak mereka, apapun ras, kelas, ideologi, dan latar belakang agamanya, hanya untuk mempertahankan ideologi mereka melalui perang. Melalui perang, laki-laki membunuh diri mereka sendiri dan anak-anak orang lain atas nilai yang abstrak.⁸²

Dalam masyarakat yang didominasi laki-laki, spiritualitas perempuan yang berpihak pada kehidupan seringkali disepelkan karena dianggap sebagai pengecut, rabun, dan kurang kesadaran historis. Akan tetapi, daya tahan (*endurance*) perempuan, tangisan dan aksi tanpa kekerasan akan memberikan kontribusi untuk menenun permadani perdamaian di negara tersebut.⁸³

6) Ekumenis dan merangkul semua (*Ecumenical, All Embracing*)

Menurut Chung, karakteristik yang ekumenis ini sudah dihidupi oleh para perempuan Asia, jauh sebelum istilah tersebut diartikulasikan oleh para ahli. Salah satu contoh yang ia pakai untuk menjelaskan karakteristik ini adalah dengan mengangkat kisah hidup seorang perempuan Korea yang berdoa pada Allah dari agama-agama yang berbeda, yaitu Ha-neu-Nim atau *Sky God* (Allah dalam agama tradisi di Korea), Kwan-Woon-Chang-Nim atau *Warrior God* (Allah dalam tradisi Shaman di Korea), dan Ye-Su-Nim (nama Korea Yesus). Ia lakukan itu untuk menuntut keadilan atas anak laki-lakinya yang meninggal karena ditabrak oleh seorang politisi yang memanfaatkan kekuasaan dan uangnya untuk melepaskan diri dari tanggungjawabnya. Bahkan karena sistem peradilan yang diwarnai oleh korupsi tersebut justru menyebabkan ibu dari perempuan tersebut

⁸¹ Ibid. h. 126

⁸² Ibid. h. 94

⁸³ Ibid.

(nenek dari anak laki-laki tersebut) dipenjara karena ikut menuntut keadilan bagi cucu laki-lakinya yang meninggal tersebut.

Bagi ibu dari anak laki-laki tersebut, kemurnian ajaran atau batas-batas agama tidak menjadi perhatiannya. Yang penting adalah kehadiran *the life-giving power of justice*. Karena itu, menurut Chung, ekumenisme yang sejati adalah ketika setiap agama membebaskan orang-orang yang tertindas dari perbudakan mereka. Spiritualitas ekumenis adalah spiritualitas yang didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian, dimana agama yang berbeda bertemu satu dengan yang lain dalam mencari keutuhan hidup.⁸⁴

7) Kosmis, berpusat pada penciptaan

Karakteristik dari spiritualitas perempuan Asia yang terakhir adalah spiritualitas yang menekankan pada dimensi kosmis, artinya spiritualitas yang tidak terbatas pada manusia saja tetapi mencakup seluruh kosmos, yaitu hewan, tumbuhan, air, bumi, udara dan seluruh alam semesta. Spiritualitas ini kontras dengan spiritualitas tradisional yang berfokus pada kejatuhan dosa (*fall*) dan penebusan (*redemption*). Spiritualitas ini berpusat pada ciptaan, merayakan kehidupan dan kebaikan ciptaan.⁸⁵

Spiritualitas yang kosmis adalah spiritualitas yang “menyenangkan daripada keras, aktif bukan pasif, luas daripada membatasi”. Spiritualitas yang berfokus pada ciptaan ini tidak melihat Allah sebagai “Hakim yang tajam” melainkan sebagai *the “One who united,” is both “masculine”, and “feminine” and both “Eastern” and “Western”*. Gambaran tentang Yesus juga sangat membebaskan karena Ia dipandang sebagai “seorang nabi dan seorang seniman”. Bagi Chung, manusia individu telah melampaui pandangan dualistik tentang tubuh dan jiwa, dan memiliki pandangan yang optimis tentang kepribadian (*personhood*).⁸⁶

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada delapan belas aspek yang terdapat di dalam spiritualitas feminis. Kedelapan belas aspek tersebut bukanlah syarat-syarat yang secara mutlak harus ada dalam spiritualitas. Aspek-aspek tersebut merupakan alat bantu yang dapat dipakai untuk mengenali karakteristik spiritualitas feminis. Aspek-aspek tersebut adalah:

- 1) Terbentuk melalui tiga momen yang berbeda, yaitu kebuntuan, pilihan untuk hidup, menjangkau orang lain dan membangun komunitas. Ketiga momen tersebut bukan

⁸⁴ Ibid. h. 94-95

⁸⁵ Ibid. h. 95-96

⁸⁶ Ibid., h. 96

merupakan tiga tahap perkembangan linear yang terjadi secara berurutan melainkan seperti tiga irama yang berbeda, yang menyatu dengan tarian spiral pembentukan spiritual perempuan Asia.

- 2) Terbentuk tidak hanya melalui doa namun juga melalui pengalaman relasional, perjuangan personal, interpersonal dan sosial.
- 3) Merupakan proses yang berkesinambungan, yang dimulai dari kelahiran, kematian dan kelahiran kembali.
- 4) Terkait dengan bagaimana seseorang mencari dan memberi makna atas hidupnya, keberadaannya dan tindakan-tindakannya.
- 5) Terkait dengan cara pandang seseorang tentang dirinya, sesamanya, hal-hal yang ia hargai dan caranya melihat kesuksesan dan perubahan.
- 6) Berpusat pada ciptaan, tidak hanya menyangkut manusia, melainkan juga hewan, tumbuhan, air maupun alam semesta.
- 7) Fokusnya bukan pada kejatuhan dosa (*fall*) atau pembebasan (*redemption*) melainkan pada ciptaan, merayakan hidup dan kebaikan ciptaan; spiritualitas yang menyenangkan, aktif dan luas. Allah tidak dilihat sebagai Hakim yang kejam tapi sebagai “the One who united”.
- 8) Terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari yang kompleks, yang berhadapan dengan tekanan kemiskinan, kekerasan, penindasan, eksploitasi, penderitaan, atau yang disebut dengan realitas kebuntuan.
- 9) Adanya perubahan radikal dalam cara berpikir, melihat, mengalami, dan bertindak.
- 10) Menginginkan perubahan menuju pembebasan dari eksploitasi, kesamaan hak dan martabat, pelayanan yang adil, serta kemerdekaan, yang tidak hanya bagi diri perempuan itu saja tapi lebih luas bagi umat manusia seluruhnya.
- 11) Merupakan kekuatan, kebangkitan jiwa, daya yang menguatkan dan mendorong seseorang untuk mengatasi tekanan hidup sehari-hari, memperjuangkan kehidupan yang lebih manusiawi, dan menghadirkan perubahan.
- 12) Memiliki keberanian keluar dari kebuntuan hidup dengan cara-cara yang kreatif dan tidak biasa seperti keluar dari perasaan bersalah yang disebabkan oleh doktrin agama dan moralitas yang kaku, lebih kreatif, fleksibel dalam ajaran agama dan dalam kehidupan sehari-hari.
- 13) Dibentuk atas ikatan cinta dan kepedulian kepada orang yang ia cintai dan yang menjadi tanggungjawabnya.

- 14) Memiliki kepekaan dan keberpihakan pada yang membutuhkan karena berasal dari pengalaman perempuan ketika melahirkan, merawat, dan memelihara anak-anak dan keluarga mereka
- 15) Terkait dengan pengorbanan, yaitu memberikan dirinya dan kehidupan kepada orang lain agar semua dapat hidup. Wujudnya bisa berupa melakukan sesuatu yang melampaui batas biasa sebagai wujud kasih yang dimilikinya, kepada orang-orang yang ia cintai atau yang menjadi tanggungjawabnya (menganggap orang lain lebih penting dibanding dirinya; mengorbankan diri untuk orang lain)
- 16) Terkait dengan solidaritas, keterikatan satu dengan yang lain, dan persaudaraan.
- 17) Didasarkan pada kepedulian, berorientasi pada komunitas dan berpihak pada kehidupan.
- 18) Didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan, yang memungkinkan agama yang berbeda bertemu satu dengan yang lain, dalam mencari keutuhan hidup.

Oleh karena salah satu konteks yang dihadapi oleh perempuan-perempuan Asia adalah perdagangan seksual,⁸⁷ maka aspek-aspek spiritualitas feminis tersebut dapat dipergunakan untuk menganalisis spiritualitas perempuan pekerja seks.

1.7.2. Pekerja Seks

Pekerja seks, menurut Kadir, merupakan peralihan fenomena peran tubuh perempuan dari wilayah privat ke wilayah publik dan yang dianggap oleh masyarakat sebagai pergeseran peran tubuh perempuan dari sektor ke berbagai bentuk aktivitas profan.⁸⁸ Pandangan Kadir ini perlu dikritisi, sebab dalam konteks perdagangan seksual, peran tubuh perempuan bukan hanya tergeser dari wilayah privat ke wilayah publik, melainkan juga dikendalikan dan digunakan untuk kepentingan pihak tertentu, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang. Di satu sisi para perempuan pekerja seks memang mengalihkan peran tubuh mereka, akan tetapi di sisi lain, mereka telah kehilangan kuasa untuk memiliki tubuhnya sendiri. Tubuh mereka dikontrol dan dikendalikan oleh pihak lain yang berkepentingan dalam perdagangan seks tersebut, yaitu muncikari, konsumen, bahkan juga negara.

Bagi para perempuan pekerja seks yang ada di bawah kendali muncikari, tubuhnya adalah hak milik muncikari. Para muncikari yang menentukan berapa banyak jumlah konsumen yang

⁸⁷ Bdk. Mary John Mananzan dan Sun Ai Park, "Emerging Spirituality of Asian Women", h. 78-79

⁸⁸ Hatib Abdul Kadir, "Pekerja Seks di Indonesia", dalam *Tangan Kuasa Dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2007), h. 147-148.

harus dilayani oleh perempuan tersebut.⁸⁹ Tubuh perempuan pekerja seks juga berada di bawah kendali para konsumen. Dengan membayar, para konsumen menuntut agar para perempuan pekerja seks melayani dan memuaskan apa yang menjadi keinginan konsumen tersebut. Perempuan pekerja seks juga tidak bisa memaksa konsumennya untuk menggunakan kondom. Jika mereka memaksa, sang konsumen bisa saja membatalkan perdagangan seks tersebut.

Negara juga ikut mengendalikan tubuh perempuan pekerja seks. Secara berkala para perempuan tersebut harus memeriksakan kesehatan pada tenaga medis yang telah tersedia. Apabila dibutuhkan, maka para perempuan tersebut harus bersedia diambil darahnya untuk kepentingan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pekerja seks tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri. Ada pihak-pihak lain yang menentukan apa yang dianggap baik bagi tubuh mereka, dan tentunya untuk kepentingan pihak-pihak tersebut.

Menurut Kadir, ada enam alasan yang menjadi penyebab perempuan menjadi pekerja seks, yaitu :

- 1) Karena kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan hidup;
- 2) Karena ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang tengah dilakukan dan penghasilan yang masih belum mencukupi;
- 3) Karena tidak mempunyai keterampilan yang cukup untuk memasuki sektor formal atau menapaki pendidikan yang lebih tinggi;
- 4) Karena latar belakang kerusakan atau ketidakutuhan kehidupan berkeluarga;
- 5) Karena tidak puas dengan kehidupan seksual yang dimiliki sebelumnya;
- 6) Karena memiliki cacat secara badaniah.⁹⁰

Menurut Bagong Suyanto, selain keenam alasan tersebut, ada faktor lain yang menyebabkan perempuan menjadi pekerja seks. Faktor-faktor tersebut adalah adanya pengaruh dari perubahan gaya hidup atau gaya berpacaran yang semakin permisif, korban *dating rape*, kekerasan terhadap anak di rumah, korban penipuan dan modus rekrutmen pekerja seks yang pro-aktif, yang dikembangkan oleh para mucikari.⁹¹ Sedangkan menurut Yani Mulyani, faktor-faktor lain yang juga berpengaruh adalah adanya penilaian yang rendah tentang anak, budaya konsumtif, terjerat utang, dan pengaruh dari teman sepermainan (*peer group*) yang mengajak

⁸⁹ Bdk. Ibid., h. 151, dan 195

⁹⁰ Yang dimaksud Kadir dengan cacat badaniah menjadi latar belakang munculnya pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks adalah karena perempuan tersebut memiliki kekurangan atau keterbatasan fisik dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan, maka perempuan tersebut akhirnya menjadi pekerja seks. Ibid., h. 171-173.

⁹¹ Bdk. Bagong Suyanto, *Anak Perempuan Yang Dilacurkan: Korban Eksploitasi di Industri Seksual Komersial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 197.

atau mendorong teman mereka agar bekerja sebagai pekerja seks, dan didorong atau dijual oleh keluarga.⁹²

Berdasarkan kriteria struktur dan sistem operasional, pekerja seks dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori besar, yaitu:⁹³

- a) Pekerja seks jalanan. Pekerja seks jalanan adalah pekerja seks yang lebih independen, karena tidak melibatkan *germo* atau *muncikari*. Menurut Kadir, apabila dibandingkan dengan pekerja seks di dalam lokalisasi, pekerja seks jalanan mendapatkan uang lebih sedikit, dan usia mereka biasanya lebih tua.
- b) Pekerja seks salon kecantikan. Pekerja seks salon kecantikan adalah pekerja seks yang tersembunyi dalam bisnis salon kecantikan. Menurut Kadir, orang biasanya menyebut salon kecantikan tersebut sebagai salon plus. Para pekerja seks pertama kali merawat serta membersihkan sang pelanggan, namun di luar itu mereka bersedia melayani secara “ekstra” seperti pijat, “mandi kucing” (menjilati tubuh sang pelanggan) dan juga hubungan seks. Dalam sistem kerja tersebut, sang pemilik bisnis merangkap menjadi *muncikari*.
- c) Pekerja seks bar dan café. Pekerja seks bar dan café adalah pekerja seks yang pelaku utamanya adalah perempuan. Mereka didorong oleh pegawai lainnya (laki-laki misalnya), yang berperan sebagai mediator bagi pengunjung yang ingin mem-*booking* mereka. Menurut Kadir, transaksi dilakukan di tempat kerja dan berlanjut dengan hubungan seks di tempat lain.
- d) Pekerja *phone sex*. Menurut Kadir, sistematika pekerjaan seks ini didasarkan pada jasa telepon sebagai mediator. Para perempuan tersebut biasanya disebut dengan wanita panggilan/*call girls*. Sistem kerjanya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pertama, transaksi dibuat berdasarkan janji pertemuan (*kencan*) yang berlanjut dengan hubungan seksual; dan yang kedua, seksualitas didasarkan pada orgasme melalui hubungan telepon (*phone sex*).
- e) Pekerja seks di lokalisasi/rumah pelacuran (*brothel*). Pekerja seks di lokalisasi dapat disebut sebagai pekerja seks legal. Apa yang dilakukan oleh pekerja seks tersebut diakui oleh negara sebagai sebuah pekerjaan sebab negara/pemerintah setempat mengenakan pajak atau retribusi daerah. Pekerja seks legal tersebut juga berada di bawah pengawasan Dinas Sosial. Sistem kerja para pekerja seks di lokalisasi sangat tertata, dimana secara rutin tim kesehatan akan datang ke area lokalisasi untuk mengecek kesehatan para pekerja seks tersebut.

⁹² Bdk. Yani Mulyani, “Trafiking Anak di Indramayu”, *Jurnal Perempuan*, No 51, (Januari 2007), h. 44-45.

⁹³ Hatib Abdul Kadir, “Pekerja Seks di Indonesia”, h. 151-153

Berdasarkan latar belakang kultural dan tempat transaksi ekonomi Indonesia yang beragam, maka menurut Kadir, transaksi seksualitas tidak hanya pada lima kategori tersebut. Ada pekerja seks yang bekerja di mal, yaitu sebagai pegawai mal dan merangkap sebagai pekerja seks; ada pekerja seks yang sekaligus mahasiswi atau yang lebih sering disebut dengan *ayam kampus*; pekerja seks yang merangkap sebagai tukang jamu, penjual teh botol; pekerja seks pada tempat-tempat peristirahatan sopir truk; pekerja seks di jukung/perahu-perahu dagang di Banjar, Kalimantan Selatan; ada pekerja seks migran pada daerah-daerah tujuan TKW seperti Malaysia, Hongkong, Taiwan, Korea, dan Arab Saudi; dan ada juga pekerja seks yang merangkap sebagai sekretaris, model dan peragawati.⁹⁴

Dari beberapa kategori perempuan pekerja seks tersebut, Kadir melihat bahwa pekerja seks di lokalisasi berbeda dengan pekerja seks lainnya. *Pekerja seks di lokalisasi tidak memiliki daya tawar (bargaining power), baik itu dalam menentukan pilihan terhadap pelanggan maupun dalam menentukan harga.* Secara ikatan sosial, para pekerja seks di lokalisasi *mempunyai ikatan sosial dengan daerah asal.* Ikatan tersebut yang menyebabkan *adanya suatu keharusan bagi para pekerja seks untuk mengirimkan uang kepada keluarga di daerah asal mereka.*⁹⁵

Sekalipun ada perbedaan antara pekerja seks di lokalisasi dengan pekerja seks lainnya bukan berarti pekerja seks di lokalisasi tidak memiliki aspirasi material serta pemujaan terhadap simbolitasnya. Aspirasi material dan pemujaan tersebut terlihat ketika mereka menggunakan atribut yang mewah pada saat tersebut kembali ke desa untuk sementara (mudik, liburan). Masyarakat di tempat asal mereka secara otomatis akan melihat perempuan tersebut sebagai orang yang telah sukses di kota, dan tidak menutup kemungkinan ada perempuan lain yang tertarik dan mengikuti jejak perempuan tersebut.⁹⁶

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, kerangka teori dan sistematika penulisan.

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Ibid., h. 188-189.

⁹⁶ Ibid.

Bab II Gambaran Mengenai Kehidupan Para Perempuan Pekerja Seks

Bab ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi uraian mengenai kompleksitas persoalan perempuan pekerja seks, dan bagian kedua berisi gambaran mengenai kehidupan perempuan pekerja seks di DS. Pada bagian kedua, sebelum penyusun menyajikan narasi hidup para perempuan pekerja seks, akan disajikan gambaran umum mengenai situasi kawasan DS dan kehidupan para perempuan pekerja seks di DS. Setelah itu, barulah penyusun menyajikan narasi hidup para perempuan pekerja seks di DS.

Bab III Analisis Kehidupan Para Perempuan Pekerja Seks di DS

Bab ini terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama, penyusun akan menganalisis dan menginterpretasi kehidupan para perempuan pekerja seks di DS. Pada bagian kedua, penyusun akan menganalisis dan menginterpretasi narasi hidup para perempuan pekerja seks di DS, dengan menggunakan aspek-aspek dalam spiritualitas feminis. Hal ini dilakukan untuk menemukan spiritualitas dari para perempuan pekerja seks tersebut.

Bab IV Refleksi Teologis

Bab ini berisi refleksi teologi terhadap spiritualitas perempuan pekerja seks. Ada dua kisah yang penyusun gunakan dalam merefleksikan hal tersebut, yaitu kisah Rahab yang terdapat dalam Yosua 2 dan 6, dan kisah Perempuan dari Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-37.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bagian kesimpulan tentang spiritualitas perempuan pekerja seks dan saran-saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Berisi catatan-catatan lapangan (*field notes*) dalam penelitian. Jawaban-jawaban narasumber yang terkait dengan pertanyaan penelitian, akan disajikan di dalam tabel.

BAB V PENUTUP

Pemahaman yang sempit mengenai spiritualitas, pada akhirnya melahirkan pandangan bahwa hanya orang-orang yang sudah matang secara rohani dan dianggap memiliki kualitas hidup yang baik yang memiliki spiritualitas. Orang-orang yang dianggap memiliki spiritualitas adalah orang-orang yang baik, yang menjalankan ajaran agamanya tersebut dalam hidup sehari-hari. Ada kesesuaian antara apa yang ia imani dengan apa yang ia lakukan. Oleh karena itu, secara umum orang beranggapan bahwa orang-orang seperti mistikus, spiritualis, pemuka agama, maupun orang-orang yang saleh dalam menjalankan agamanya adalah orang-orang yang memiliki spiritualitas. Sedangkan orang-orang yang tingkah lakunya jauh bahkan bertentangan dengan ajaran agama dianggap tidak memiliki spiritualitas.

Pemahaman yang sempit tersebut dikritisi oleh para penulis. Spiritualitas dipahami sebagai daya yang menguatkan dan mendorong seseorang untuk memperjuangkan hidup yang lebih manusiawi. Spiritualitas tidak hanya dikaitkan dengan institusi agama. Spiritualitas terkait dengan bagaimana seseorang mencari dan memberi makna hidupnya, dan apa yang menjadi alasan dari keberadaan dan tindakan-tindakannya. Karena itu spiritualitas adalah sebuah keutuhan integral dari seseorang dalam mewujudkan pengalaman hidupnya sehari-hari, ketika ia berhadapan dengan realitas kemiskinan, penindasan dan penderitaan yang konkret. Dengan pemahaman seperti ini, maka orang-orang yang dianggap tidak memiliki moralitas seperti para perempuan pekerja seks juga bisa memiliki spiritualitas. Spiritualitas tersebut bisa ditemukan melalui penggalian terhadap narasi pengalaman hidup mereka sehari-hari untuk melihat perjuangan mereka dalam menapakan kehidupan yang lebih manusiawi.

Dalam analisis terhadap pengalaman para perempuan pekerja seks di DS dapat ditemukan bahwa mereka memiliki spiritualitas. Bentuk dari spiritualitas mereka adalah spiritualitas pengorbanan diri, spiritualitas bertahan, spiritualitas belas kasih (*compassionate spirituality*) dan spiritualitas harapan dan ketakutan (*the spirituality of hope and fear*). Spiritualitas-spiritualitas tersebut lahir dari pengalaman hidup mereka ketika berhadapan dengan kemiskinan dan penderitaan yang konkret. Mereka berusaha untuk keluar dari kebuntuan mereka dan memilih untuk hidup dan memberikan kehidupan bagi anak-anak dan keluarga mereka.

Bagi para perempuan pekerja seks, sekalipun mereka harus berhadapan dengan kenyataan yang pahit dan sulit karena perlakuan masyarakat, aparat pemerintah, dan ormas keagamaan tertentu, mereka merasa harus kuat dan tetap bertahan. Hal itu dilakukan semata-mata untuk anak-anak dan keluarga yang mereka cintai. Oleh karena itu, bagi para pekerja seks, hidup adalah untuk memberikan kehidupan bagi orang-orang yang mereka cintai.

Di satu sisi, spiritualitas ini bisa dilihat sebagai kekuatan dari para perempuan pekerja seks, namun di sisi lain dapat membuat langgengnya perdagangan seks. Para perempuan dikondisikan untuk mengorbankan diri sendiri untuk kepentingan orang lain, dan akibatnya dapat membahayakan dirinya sendiri. Oleh karena itu, secara konkret penyusun menyarankan agar:

1. Para perempuan, khususnya para perempuan pekerja seks perlu menyadari bahwa mereka juga memiliki hak untuk hidup dan memiliki kehidupan yang lebih baik tanpa harus mengorbankan diri atau tubuh mereka bagi orang lain.
2. Para perempuan perlu mengembangkan bentuk spiritualitas yang lain, yang memerdekakan dirinya dari situasi yang menindas mereka.
3. Gereja-gereja, sekolah-sekolah, dan keluarga mengembangkan pola asuh dan pola didik yang tidak hanya mensosialisasikan bahkan menekankan aspek pengorbanan diri pada perempuan. Sejak dini, para perempuan perlu didorong untuk memiliki penghargaan atas hidupnya sendiri, sehingga muncul keseimbangan dan kebutuhan dalam spiritualitas perempuan. Mereka tidak hanya dibentuk untuk mengorbankan diri, namun juga untuk memerdekakan diri dari situasi yang menindas mereka.
4. Gereja, masyarakat dan pemerintah perlu memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman-pengalaman hidup para perempuan pekerja seks, sehingga dapat mengubah pola pikir dalam memandang perempuan pekerja seks dan menghentikan stigma, kekerasan maupun tindakan-tindakan diskriminatif lainnya.
5. Gereja, masyarakat dan pemerintah perlu menunjukkan keberpihakan terhadap para perempuan pekerja seks tersebut, melalui advokasi dan pendampingan terhadap perempuan pekerja seks.
6. Gereja-gereja perlu mengembangkan eklesiologi gereja yang menunjukkan keberpihakan terhadap para pekerja seks, sebab perdagangan seks merupakan konteks konkret gereja dalam berteologi yang kontekstual.
7. Gereja-gereja perlu memfasilitasi pelatihan-pelatihan, bantuan modal, pendidikan, atau keterampilan bagi para perempuan pekerja seks sebagai wujud dari program pemberdayaan (*empowerment*) perempuan. Bentuk-bentuk program pemberdayaan tersebut misalnya:
 - a. Pelatihan pemberdayaan ekonomi (ekonomi kreatif) sehingga para perempuan pekerja seks dapat mandiri secara ekonomi
 - b. Pemberian pinjaman modal usaha dengan jangka waktu tertentu
 - c. Pemasaran hasil produksi dari upaya ekonomi kreatif yang dikembangkan oleh para perempuan pekerja seks

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Mariana, "UU PTPPO: Mampukah Indonesia Memberantas dan Mencegah Trafficking", Jurnal Perempuan No. 68 (2010): h. 6-7.
- Artanto, Widi, "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama", dalam *Pelayanan, Spiritualitas & Pelayanan*, ed. Asnath N. Natar, h.7-24. Yogyakarta: TPK; Fakultas Teologi UKDW, 2012.
- Banawiratma, J. B, *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Clifford, Anne M, "Spiritualitas Feminis, Allah, Maria, serta Para Beata dan Santa", dalam *Memperkenalkan Teologi Feminis*, terj. Yosef M. Florisan, h. 290-350. Maumere: Ledalero, 2002.
- Conn, Joann Wolski, "Dancing In the Dark: Women's Spirituality and Ministry", dalam *Women's Spirituality: Resources for Christian Development*, ed. Joan Wolski Conn, h. 9-28. New York: Paulist Press, 1996.
- Darmaputera, Eka, "Agama dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar." Penuntun: Jurnal Teologi dan Gereja, 1997: 387-390.
- Dassi Hamkke Center, *Exposing the Truth: An In-Depth Look at the Fight to Eradicate the Sex Trade in South Korea*. Seoul: Dassi Hamkke Center, 2011.
- Davis, Judy, dan Juanita Weaver, "Dimensions of Spirituality", dalam *The Politics of Women's Spirituality: Essays by Founding Mothers of the Movement*, ed. Charlene Spretnak, h. 368-372. New York: Anchor Book Doubleday, 1994.
- Dube, Musa W, "Method in Ancient Imperializing Texts", dalam *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, h. 57-83. St. Louis, Missouri: Chalice Press, 2000.
- Durebang, *Durebang Report Concerning Migrant Women Involved with U. S. Bases: from 2002-2009*. Uijeongbu, South Korea: Durebang, 2010.
- _____, *Philippines-Korea Internship Program for the Prevention of International Trafficking and the Protection of the Rights of Filipina Migrants: Filipino Women in Sex Industry and International Marriage*. Uijeongbu: Durebang, 2005.
- Eveline, Ruth, "Perlindungan vs Penghukuman: Anak Perempuan Korban Perdagangan Manusia." Jurnal Perempuan, No. 68 (2010): h. 69-83.
- Fewell, Danna Nolan, "Joshua", dalam *The Women's Bible Commentary*, ed. Carol A. Newsom dan Sharon H. Ringe, 63-66. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1992.
- Gilligan, Carol, "Konsep Diri dan Moralitas." dalam *Dalam Suara Yang Lain*, terj. Sonny Keraf, h. 97-160. Jakarta: Pustaka Tangga, 1997.

- Gunawan, F. X. Rudi, *Pelacur dan Politikus*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Hardjana, Agus M, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Haryono, Stefanus Christian, "Spiritualitas", dalam *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, ed. M. Nur Kholis Setiawan and Djaka Soetapa, h. 562-585. Jakarta: BPK Gunung Mulia; Dialogue Centre PPs UIN Sunan Kalijaga; PSAA Fakultas Teologi UKDW, 2010.
- Haughton, Rosemary, "Women and the Spirituality of Hope an Fear", dalam *Women's Spirituality: Resources for Christian Development*, ed. Joann Wolski Conn, h. 404-409. New York: Paulist Press, 1996.
- Hoigard, Cecilie, dan Liv Finstad, *Prostitution, Money, and Love*. terj. Emmy Nur Hariati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hommel, Anne, "Spiritualitas Pelayanan", dalam *Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan*, ed. Asnath N. Natar, h. 1-6. Yogyakarta: TPK dan Fakultas Teologi UKDW, 2012.
- Ikbar, Yanuar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Ipsen, Avaren, "Rahab's Deal", dalam *Sex Working and the Bible*, h. 55-88. London : Equinox, 2009.
- Kadir, Hatib Abdul, "Pekerja Seks di Indonesia", dalam *Tangan Kuasa Dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*, h. 143-211. Yogyakarta: INSISTPress, 2007.
- Katoppo, Marriane, *Compassionate and Free. Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*. terj. Pricles Katoppo. Jakarta: Aksara Kurnia, 2007.
- King, Ursul, "A Newly Emerging Spirituality" dalam *Feminist Theology from the Third World: A Reader*, ed. Ursula King, h. 299-302. New York: SPCK/Orbiss Press, 1994.
- Kusumawardhani, D. T. P. *Human Trafficking: Pola Pencegahan dan Penanggulangan Terpadu*. Jakarta: LIPI, 2010.
- Kwok, Pui-Lan, "Sexual Morality and National Politics: Reading Biblical "Loose Women", dalam *Engaging the Bible: Critical Readings from Contemporary Women*, h. 21-46. Minneapolis: Fortress Press, 2006.
- Kyung, Chung Hyun, "Emerging Asian Women's Spirituality", dalam *Struggle to be the Sun Again: Introducing Asian Women's Theology*, h. 85-98. London: SCM Press, 1991.
- Mananzan, Mary John, and Sun Ai Park, "Emerging Spirituality of Asian Woman", dalam *With Passion and Compassion: Third World Women Doing Theology*, ed. Virginia Fabella and Mercy Amba Oduyoye. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1988.

- Mudjijono, *Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Mulyani, Yani, "Indramayu: Potret Suram dan Berpacu Melawan Trafficking." *Jurnal Perempuan* 68 (2010): 101-109.
- _____, "Trafiking Anak di Indramayu." *Jurnal Perempuan*, No. 51 (Januari 2007): 43-50.
- Murray, Allison J, *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta: Sebuah Kajian Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1991.
- Natar, Asnath N, "Spiritualitas Feminis Kaum Perempuan", dalam *Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan*, ed. Asnath N. Natar, h. 44-55. Yogyakarta: TPK dan Fakultas Teologi UKDW, 2012.
- Purnomo, Tjahjo, and Ashadi Siregar. *Dolly: Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*. Jakarta: Grafiti, 1983.
- Reinharz, Shulamit, "Penelitian Wawancara Feminis", dalam *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, terj. Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung, h. 21-57. Jakarta: Women Research Institute, 2005.
- Riddle, Dorothy I, "What Is Feminist Spirituality, and Why Should We Care." *Talk Given at the University of British Columbia's Centre for Women's and Gender Studies*. Canada: servicegrowth.com, 2008. h. 1-
- Seidman, Steven, "A Right To Sex Work?", dalam *The Social Construction of Sexuality*, h. 187-194. New York: W. W. Norton & Company, 2010.
- Soedjono, *Pelacuran: Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*. Bandung: PT Karya Nusantara cabang Bandung, 1977.
- Sunlit Sister's Center. *Dark Roots of Lotus: Memories of Elderly Women around US Military Bases in Korea*. Ed. Joo Yun-Hong. Pyungtaek, South Korea: Sunlit Sister's Center, 2010.
- Suryakusuma, Julia, "Islam dan Seks: Ya, Ya, Ya!: Afiriasi Seksualitas di dalam Islam", dalam *Agama, Seks, dan Kekuasaan*, h. 405-412. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- _____, "Konstruksi Sosial Seksualitas: Sebuah Pengantar Teoritis", dalam *Agama, Seks, dan Kekuasaan*, h. 159-175. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Suyanto, Bagong, *Anak Perempuan Yang Dilacurkan: Korban Eksploitasi di Industri Seksual Komersial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Syam, Nur, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Triharyanta, Agung, dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012.

Internet:

- C3/sir. *www.poskotanews.com*, 29 Juli 2012. <http://www.poskotanews.com/2012/07/29/razia-pelacur-di-bulan-puasa-tolong-pak-saya-jangan-dibawa/> (diakses 14 Nopember 2012).
- Hendar, Cecep. *www.indosiar.com*, 27 September 2005. <http://www.indosiar.com/patroli/dosen-ptntewas-di-lokalisasi-45025.html> (diakses 14 Nopember 2012)
- KC, dkk. *www.beritametro.co.id*, 1 Nopember 2013. <http://www.beritametro.co.id/peristiwa/ditolak-rs-bayi-miskin-meninggal-di-depan-loket>, (diakses 12 Agustus 2014).
- May, Meredith. *www.sfgate.com*, 6 Oktober 2006. <http://www.sfgate.com/news/article/SEX-TRAFFICKING-San-Francisco-Is-A-Major-center-2468554.php> (diakses 4 Maret 2010).
- . *www.sfgate.com*, 10 Oktober 2006. <http://www.sfgate.com/news/article/DIARY-OF-SLAVE-LAST-IN-FOUR-PART-2486203.php> (diakses 4 Maret 2010).
- Maysaroh, Siami. *www.kalyanamitra.or.id*, 20 Desember 2013. <http://www.kalyanamitra.or.id/2013/12/refleksi-s-jarah-perempuan-korban-jugun-ianfu-di-indonesia> (diakses 14 Mei 2014).
- liputan6. *www.youtube.com*, 10 Februari 2013. <http://www.youtube.com/watch?v=DQ-qBK3MvFs> (diakses 10 April 2014).
- ORS. *news.liputan6.com*, 27 Maret 2005. <http://news.liputan6.com/read/120044/kekerasan-dalam-razia-kupu-kupu-dalam> (diakses 14 Nopember 2012).
- Puspitasari, Rizki, dan Nurul Mahmudah. *www.tempo.co*. 1 Januari 2014. <http://www.tempo.co/read/news/2014/01/01/078541462/Mau-Berobat-Gratis-Bayar-Premi-Bulan-Rp-25-Ribu>, (diakses 12 Agustus 2014).
- Rachmat, Budi. *news.liputan6.com*, 27 September 2005. <http://news.liputan6.com/read/109817/dosen-di-bandung-tewas-setelah-berkencan> (diakses 14 Nopember 2012).

Wawancara:

- Desi, diwawancarai oleh Ira Imelda, *Kisah Para Perempuan PSK di Rumah Bpk. N* (Januari 4, 2014).
- Eli, diwawancarai oleh Ira Imelda. *Kisah Para Perempuan PSK di Rumah Bpk. M* (Januari 4, 2014).
- Herawati, Teti, diwawancarai oleh Ira Imelda. *Data Awal tentang Perempuan PSK di DS* (Agustus 15, 2013).

_____, diwawancarai oleh Ira Imelda. *Penyerahan Surat Izin Meneliti ke Ketua RT* (Desember 27, 2013).

Iva, diwawancarai oleh Ira Imelda. *Kisah Para Perempuan PSK di Rumah Bpk. M* (Januari 4, 2014).

Kusniati, Nunuk, diwawancarai oleh Ira Imelda. *Keberadaan Perempuan PSK di DS* (April 3, 2014).

Lila, diwawancarai oleh Ira Imelda. *Kisah Para Perempuan PSK di Rumah Bpk. N* (Januari 4, 2014).

Resi, diwawancarai oleh Ira Imelda. *Kisah Para Perempuan PSK di Rumah Bpk. M* (Januari 4, 2014).

Yesi, diwawancarai oleh Ira Imelda. *Kisah Para Perempuan PSK di Rumah Bpk. N* (Januari 4, 2014).

_____, diwawancarai oleh Ira Imelda. *Perjuangan Hidup* (Januari 12, 2014).

Yuyun, diwawancarai oleh Ira Imelda. *Kisah Para Perempuan PSK di Rumah Bpk. N* (Januari 4, 2014).

_____, diwawancarai oleh Ira Imelda. *Perjuangan Hidup* (Januari 12, 2014).

Lain-Lain:

Hornby, A. S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary: International Student's Edition*. Oxford: Oxford University, 2010.

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia, 2013.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta: Republik Indonesia, Maret 23, 2003.